

**RELASI GENDER DALAM KEHIDUPAN KELUARGA  
PEKERJA PABRIK DI DESA JAGAPURA KECAMATAN  
KERSANA KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

dalam Ilmu Sosiologi



Disusun Oleh :

WIBOWO

NIM : 1806026048

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Wibowo

NIM : 1806026048

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Relasi Gender dalam Kehidupan Keluarga Pekerja Pabrik di Desa Jagapura Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

Dengan ini telah saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 September 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
NIP. 196201071999032001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Nur Hasyim, M.A  
NIDN. 20230373303

## PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

Relasi Gender Dalam Kehidupan Keluarga Pekerja Pabrik di Desa Jagapura  
Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

Di Susun Oleh:

Wibowo

1806026048

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 3 Oktober 2022  
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Sekretaris

Penguji I



Dr. Hj Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP. 196201071999032001

NIP. 197205171998031003

Penguji II

Endang Supriyadi, M.A

NIP. 198909152016012901

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

Nur Hasyim, M.A

NIP. 196201071999032001

NIDN. 20230373303

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 15 September 2022



Wibowo

1806026048

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dengan segenap limpahan rahmat, taufiq serta inayah-Nya kita semua masih dalam keadaan sehat *wal-afiat* serta mampu menikmati keberkahan yang diberikan oleh-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan petunjuk dan menuntun umatnya menjadi seorang yang salih, ahli adab, ahli ilmu, serta bermanfaat bagi semua orang. Semoga kita semua termaksud dalam pilihan yang mendapatkan *Syafa'atul-Udzma* di *Yaumul-Qiyamah*. *Amiin-Allahumma-Aamiin*.

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* mampu menyelesaikan karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul “RELASI GENDER DALAM KEHIDUPAN KELUARGA PEKERJA PABRIK DI DESA JAGAPURA KECAMATAN KERSANA KABUPATEN BREBES. Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk

memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, melainkan adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, Pertolongan, hingga do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan sripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan bimbingan dan perhatiannya kepada seluruh mahasiswa FISIP terhadap segala proses yang dilalui, sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang selalu memberikan semangat, motivasi dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Dr. Mochammad Parmudi selaku Ketua Jurusan sekaligus wali dosen penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam perkuliahan.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo yang telah memberikan arahan dan

pendampingan selama masa perkuliahan.

5. Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing ke-2 penulis yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian tugas akhir penulis.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan pengetahuan baru kepada penulis.
7. Seluruh civitas akademik dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Kepada kedua orang tua yang sudah memberi dukungan moral dan moril sehingga penulis bisa berada di tahap ini.
9. Kepada para informan perempuan pekerja beserta keluarga yang telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir.
10. Kepada kakak saya, Taufik dan keluarga, Rudi Hasyim dan Keluarga, serta saudara-saudara lainnya.
11. Kepada Azimatul Udzma yang menjadi positif kompetitor dalam penulisan skripsi.
12. Dan kepada semua teman-teman kelas Sosiologi B 2018.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. *Aamiin-Allahumma-aamiin.*

*Wassalamu'allaikum Wr.Wb.*



## **PERSEMBAHAN**

Karya kesarjanaan ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua dan keluarga besar.

Terimakasih untuk setiap Do'a , dukungan, kasih sayang, dan cinta

Serta Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

## **MOTTO**

“Ada hal-hal yang berada di bawah kendali kita, ada hal-hal yang tidak berada di bawah kendali kita.”

-Epictetus

## **ABSTRAK**

Relasi gender yang terjadi di keluarga biasanya pemicu awalnya adalah karena istri turut serta membantu suami mencari penghasilan dengan bekerja di ruang publik, dan masih tetap melakukan semua pekerjaan domestik tanpa bantuan dari suami. Begitu juga yang terjadi dengan para perempuan pekerja pabrik di Desa Jagapura, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, yang masih dominan mengerjakan pekerjaan domestik karena relasi dengan suami terkait pembagian peran domestik masih kurang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui relasi gender yang ada pada keluarga pekerja pabrik, terutama dalam aspek pembagian peran domestik serta publik di kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer didapat melalui hasil wawancara, dan melakukan observasi langsung untuk melihat realita yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, kemudian membuat analisis untuk menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pekerjaan publik yang dilakukan oleh perempuan dan alokasi pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga perempuan pekerja serta pembagian peran domestik yang mereka lakukan dalam kehidupan berumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan profesi yang digeluti oleh suami pendapatannya tidak menentu, maka yang dilakukan mereka dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah menyatukan penghasilan dari keduanya. Dan terkait dengan pembagian peran domestik, istri masih dominan, dan intensitas suami melakukan pekerjaan domestik masih minim, serta di beberapa pekerjaan domestik sudah ada kerjasama dan sebagian lain keseluruhan masih dilakukan istri.

**Kata Kunci :** Relasi Gender, Perempuan Pekerja, Keluarga

## **ABSTRACT**

The double burden that occurs in the family is usually the initial trigger for the wife to step in and help her husband earn an income by working without the husband's help. This is also the case with women factory workers in Jagapura Village, Kersana District, Brebes Regency, who are still dominant in doing domestic work because their relationship with their husbands regarding the division of domestic roles is still lacking.

Applied qualitative research methods the primary data-descriptive approach. Primary data was obtained through interviews, searching for data or documents from local village authorities, and making direct observations to see the reality taking place in the field. The data source and then making analysis according to the ability to draw conclusions about that research has done. The purpose of this research is to find out the public work carried out by women and the allocation of income generated by the families of working women as well as the division of domestic roles they perform in household.

Studies have showed that most of the professionals engaged in husband income are uncertain, so that they do in meeting the needs of the family is to combine the income from both. And when it comes to sharing domestic roles, the wife is still dominant, and the intensity of the husband's domestic work is scarce, and in some domestic jobs there is already cooperation and in some other jobs overall still carried out by the wife.

Keywords: Gender relations, working women, family

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	6
<b>F. Definisi Konseptual</b> .....	12
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	15
<b>H. Sistematika Penulisan</b> .....	20
BAB II RELASI GENDER DALAM KEHIDUPAN KELUARGA PEKERJA PABRIK .....	22
<b>A. Relasi Gender Dalam Keluarga</b> .....	22
1. Pembagian peran berbasis gender.....	22
2. Kehidupan sosial ekonomi keluarga.....	23
3. Peran dan fungsi keluarga.....	26
<b>B. Gender Sebagai Perspektif</b> .....	27
1. Konsep gender.....	27
2. Gender dalam perspektif Islam.....	33
3. Kesetaraan gender dalam rumah tangga perspektif islam.....	39
BAB III GAMBARAN UMUM DESA JAGAPURA.....	42

<b>A. Gambaran Umum Desa Jagapura.....</b>	<b>42</b>
1. Kondisi geografis Desa Jagapura.....	42
2. Kondisi topografis Desa Jagapura.....	44
3. Kondisi demografis Desa Jagapura.....	45
<b>B. Profil Keluarga Pekerja Pabrik.....</b>	<b>55</b>
1. Jumlah keluarga.....	55
2. Pendidikan.....	57
<b>BAB IV PEMBAGIAN PERAN SUAMI DAN ISTRI DALAM PEMENUHAN</b>	
<b>KEBUTUHAN KELUARGA.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Pembagian Kerja Suami dan Istri.....</b>	<b>60</b>
1. Pekerjaan suami di ruang publik.....	60
2. Pekerjaan istri di ruang publik.....	65
<b>B. Alokasi Pendapatan Suami dan Istri.....</b>	<b>74</b>
1. Pendapatan suami.....	74
2. Pendapatan istri.....	79
<b>BAB V PEMBAGIAN PERAN SUAMI DAN ISTRI DALAM RUANG DOMESTIK.</b>	<b>82</b>
<b>A. Ruang Domestik Istri.....</b>	<b>82</b>
1. Memasak.....	82
2. Belanja kebutuhan pokok.....	84
3. Mengurus anak.....	86
4. Membersihkan rumah.....	87
<b>B. Ruang Domestik Suami.....</b>	<b>90</b>
1. Menjemur pakaian.....	90
2. Merawat Rumah.....	91
3. Mengantar anak sekolah.....	93
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>96</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan seks dan gender.....	31
Tabel 3. 1 Luas wilayah administratif desa Jagapura.....	46
Tabel 3. 2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	47
Tabel 3. 3 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.....	48
Tabel 3. 4 Angka jenjang pendidikan penduduk desa Jagapura.....	49
Tabel 3. 5 Fasilitas pendidikan di desa Jagapura.....	50
Tabel 3. 6 Mata pencaharian penduduk desa Jagapura.....	52
Tabel 3. 7 Jumlah penduduk berdasarkan agama.....	53
Tabel 3. 8 Jenjang pendidikan masyarakat desa Jagapura.....	59
Tabel 4. 1 Pandangan suami terhadap aktivitas istri di ruang publik.....	69
Tabel 4. 2 Alokasi pendapatan keluarga.....	79

## **DAFTAR GAMB**

Gambar 3. 1 Peta wilayah desa Jagapura.....	45Y
Gambar 4. 1 PT. Ilsung Utama.....	72
Gambar 4. 2 PT Yeon Heung Mega Sari.....	72
Gambar 4. 3 PT Tah Sung Hung.....	73
Gambar 4. 4 Kegiatan perempuan pekerja di pabrik 7	
Gambar 5. 1 Kegiatan suami mengerjakan pekerjaan domestik.....	95





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gender telah berdampak pada peran atau fungsi kerja-kerja sosial yang ada pada pasangan suami dan istri dalam rutinitasnya sehari-hari. Gender merujuk pada kerja-kerja sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang sifatnya fleksibel artinya bisa dipertukarkan sesuai kebutuhan, sedangkan seks adalah kata pembedaan keadaan biologis antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Megawangi, 1999: 93-94). Masyarakat awam di Indonesia masih meraba terkait perbedaan gender dan seks, hal ini bisa terjadi karena sedari dulu pekerjaan-pekerjaan tertentu selalu melekat hanya pada satu jenis kelamin tertentu dan hal ini sudah berlangsung sekian lama, sehingga masyarakat menganggap hal yang ia lihat tersebut merupakan sebuah jalan hidup atau kodrat dari Tuhan.

Kondisi yang demikian pada akhirnya menciptakan citranya sendiri-sendiri terhadap kedua jenis kelamin yang ada, untuk laki-laki dianggap superior karena selalu melekat padanya sifat kuat, pemberani, rasional, tangguh sehingga cocok untuk pekerjaan yang kasar dan berat, sedangkan bagi perempuan yang dianggap makhluk inferior yang padanya dicirikan sesuatu yang lemah, lembut, emosional, sehingga pekerjaan-pekerjaan ringan saja yang cocok untuknya. Stigma masyarakat yang menganggap perempuan sebagai warga kelas dua pada kenyataannya masih terjadi, padahal seharusnya sebagai warga Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memegang teguh prinsip kesamarataan yang disodorkan oleh Islam, yaitu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Islam sebagai sebuah ajaran memosisikan perempuan pada tempat yang mulia, tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan (Hanapi, 2015:18).

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga tertuang di salah satu ayat Al-Qur'an yaitu dalam surah An- Nisa ayat 124.

*Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An- Nisa: 124).*

Dari ayat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengkhususan terhadap laki-laki dan perempuan, tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk di antara mereka, keduanya sama-sama memiliki kesempatan untuk bertakwa kepada Allah, karena tidak ada perbedaan derajat di mata Allah SWT, maka seharusnya juga tidak perlu ada lagi stigma, dan stereotipe terhadap perempuan, dan seharusnya diskriminasi serta segala bentuk tindakan misoginis tidak dilanggengkan.

Isu gender dalam konteks relasinya dalam keluarga telah menarik perhatian para akademisi. Purba (2016: 50-52) mengkaji tentang motivasi dan kualitas hidup para buruh perempuan yang ada di Jabodetabek yang kemudian dikaitkan dengan dukungan yang diberikan oleh organisasi, serikat pekerja, dan pemerintah apakah menjadi stimulan motivasi para buruh perempuan tersebut atau tidak. Penelitian ini dilakukan adalah berkenaan dengan problematika kehidupan buruh yang masih belum mencapai titik sejahtera, penelitian ini berpatokan pada indikator yang ada bahwasanya para buruh yang ada di Jabodetabek melakukan demonstrasi setiap tahunnya untuk meminta kenaikan upah. Organisasi, serikat pekerja, dan pemerintah memiliki andil tersendiri dalam memberikan dukungan kepada buruh yang ada di Indonesia, misalnya melalui kebijakan yang mengatur soal ketenagakerjaan dan komitmen untuk mengupayakan peningkatan kualitas hidup buruh yang kontinu.

Akademisi lain yaitu Ismawati (2019) mengkaji perubahan sosial yang terjadi di Desa Galanggang, Batuajar Bandung Barat dimana ibu rumah

tangga yang tinggal di wilayah setempat bertransformasi menjadi buruh pabrik untuk merubah kondisi finansial keluarganya. Penelitian ini berfokus pada perubahan ekonomi yang diciptakan seorang ibu rumah tangga ketika ia selain menjadi seorang ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan domestik tetapi juga bekerja secara profesional di pabrik agar mendapat upah untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa pasca seorang ibu rumah tangga mencoba bekerja di pabrik, kebutuhan keluarga tercukupi melalui upah yang diterima dan kesejahteraan keluarga perlahan berangsur membaik.

Berdasarkan data demografi jumlah penduduk Desa Jagapura pada tahun 2021 mencapai 10.259 dengan laki-laki 5.203 orang dan perempuan 5.056 orang. Desa Jagapura terdiri dari 2 dusun, 43 RT dan 7 RW. Terkait masalah pendidikan, mayoritas penduduk di desa Jagapura hanya tamatan Sekolah Dasar dengan jumlah mencapai 4.350 jiwa, sedangkan yang lainnya merupakan akumulasi dari yang tidak pernah sekolah hingga segelintir yang melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi. Sebagian besar penduduknya adalah pegawai swasta (non-buruh) sebanyak 5.845 jiwa, selebihnya bekerja sebagai pedagang, buruh tani, buruh industri / pabrik, nelayan dan beberapa profesi lainnya. Masyarakat Desa Jagapura mayoritas beragama Islam, adapun warga non-Islam terdiri dari 35 orang beragama Kristen dan 2 orang beragama Katolik.

Banyaknya pekerja atau karyawan yang direkrut oleh pabrik-pabrik terdekat di lokasi penelitian tersebut yang mana mayoritasnya adalah perempuan, maka hal ini menarik untuk dikaji, sebab ketika seorang perempuan yang sudah berkeluarga memilih untuk bekerja di luar rumah apalagi di perusahaan besar dengan peraturan ketat dan dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, sedikit banyak pasti akan memengaruhi kehidupan sosial ekonomi yang dijalaninya. Sehubungan dengan itu, peralihan peran perempuan yang sebelumnya hanya berkutat di bidang domestik kemudian kini harus membagi waktu dengan profesinya

sebagai karyawan, hal itu pasti merubah pola relasi, alokasi waktu, dan interaksi sosialnya dengan masyarakat dan keluarga.

Akibat keterlibatan perempuan di ranah ekonomi pendampingan terhadap anak akan berkurang, intensitas komunikasi dengan pasangan (suami) tentu juga akan menurun. Jumlah dan curahan waktu perempuan dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja laki-laki, hal tersebut dapat terjadi karena sejatinya perempuan merupakan penanggung jawab atas pekerjaan domestik (Nugraheni. 2012: 108). Terbaginya fokus perempuan yang dalam rutinitasnya mengurus urusan domestik dan bekerja di pabrik tertentu harus mendapatkan toleransi dari anggota keluarga yang bersangkutan.

Meskipun sering dikatakan bahwa perempuan adalah talenta yang mahir *multitasking*, tetap saja dalam kasus ini tidak bisa menjalankan kedua peran yang sama pentingnya (menjadi ibu rumah tangga dan karyawan) secara maksimal, satu diantaranya pasti menurun. Terlebih jika rutinitas ganda tersebut berlangsung cukup lama, pasti akan memengaruhi kondisi fisik dari individu tersebut. Maka dari itu rasa toleransi dan pengertian dari pasangan (suami) sangat dibutuhkan, dengan memiliki keprihatinan tersebut pasangan akan memiliki kepekaan terhadap kondisi keluarganya sehingga tanpa adanya rasa berat hati seorang suami pun pada akhirnya harus rela mengurus urusan domestik. Menjalankan dua peran sekaligus secara tidak langsung memberikan dampak bagi wanita itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarganya (Ermawati, 2016: 64).

Maka dari itu, pertukaran peran antara suami dan istri dalam konteks penelitian ini yaitu terkait kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan masih memungkinkan untuk terjadi dan tidak ada keberatan antar keduanya (suami dan istri). Fokus pada penelitian ini adalah relasi gender pekerja perempuan di rumah tangga, membicarakan tentang kombinasi peran yang harus dijalani oleh suami dan istri ketika keduanya harus melakukan

aktivitas yang sebelumnya bukan tanggung jawabnya. Relasi gender dalam kehidupan keluarga juga diatur dalam ajaran agama Islam, hal ini dilakukan agar supaya dalam realitasnya tidak ada yang diberatkan terhadap salah satunya atas peran yang menjadi tanggung jawabnya, perempuan dalam Islam boleh bekerja dengan catatan tidak mengenyampingkan keluarganya. Peran suami dan istri tidak terpaku pada tradisi yang ada, seperti seorang istri juga harus bisa mencari nafkah dan bahkan banyak sekali yang memerankan seperti itu, kearifan di masyarakat yang menyebutkan bahwa perempuan tugasnya hanya di dapur, kasur, dan sumur tidak lagi relevan, dan yang terpenting adalah agama tidak menyalahkan atau melarang perempuan untuk bekerja. (Said, 2020: 20).

Perempuan yang tadinya bertanggung jawab penuh atas pekerjaan domestik kini harus membagi tenaganya dengan bekerja di pabrik besar, begitu pun dengan suami yang harus berkompromi dengan istri bergantian mengatur pekerjaan rumah tangga yang sebelumnya dipegang penuh oleh istri. Idealnya dalam kondisi seperti itu keduanya harus saling bersinergi melengkapi ruang-ruang kosong yang ditinggalkan oleh pasangannya. Namun, pada kenyataannya tidak jarang ditemui kondisi dimana seorang istri disamping berperan sebagai pekerja ia juga tetap melakukan pekerjaan domestik seperti sebelum menjadi seorang pekerja, suami tetap mengandalkan urusan rumah tangga kepada istrinya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembagian peran suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pada keluarga perempuan pekerja desa Jagapura?
2. Bagaimana pembagian peran suami istri keluarga pekerja pabrik dalam urusan domestik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembagian peran suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga
2. Untuk mengetahui bagaimana tantangan pembagian peran suami istri dalam pekerjaan domestik

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah ilmu sosial yang berfokus di sosiologi gender yang ada korelasinya dengan tantangan kehidupan yang dijalani oleh pekerja perempuan di industri besar.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh para anggota keluarga sebagai pertimbangan atau bisa menjadi bahan evaluasi ketika suatu saat satu keluarga mengalami hal serupa yakni dihadapkan dengan peran ganda yang di alami pekerja perempuan yang mengurus urusan domestik dan berbarengan dengan kewajibannya bekerja di industri terkait.

3. Manfaat akademis

Dalam ranah akademik, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi oleh peneliti lain yang mengkaji isu serupa yaitu soal relasi gender dan pekerja perempuan dalam kehidupan sosial ekonominya, atau lebih generalnya bisa berupa peran ganda dari pekerja perempuan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Studi tentang gender sudah banyak dikaji oleh para akademisi, tentu dengan fokus kajiannya masing-masing. Dari berbagai macam fokus kajian tersebut penulis memetakan fokus kajian ke dalam tiga bagian.

## 1. Pekerja perempuan

Kajian mengenai pekerja perempuan sudah dilakukan oleh para akademisi, seperti yang dilakukan oleh Freny Nolaricha (2020) dan Syamsuri (2019). Freny Nolaricha (2019) meneliti tentang peran ganda yang dialami oleh buruh kilang kapur di Kelurahan Asam Kubang, Selayang Medan. Para ibu rumah tangga di daerah setempat yang kondisi ekonomi keluarganya kurang mencukupi akhirnya berinisiatif mencari tambahan pemasukan dengan bekerja di kilang kapur. Dalam penelitian ini disebutkan beberapa faktor pertimbangan ibu rumah tangga sebelum memutuskan untuk bekerja di kilang kapur tersebut, faktor yang paling dominan adalah soal ekonomi.

Para pekerja perempuan di kilang kapur ini mendapat upah kurang lebih Rp.200.000 per minggu, tergantung seberapa banyak barang yang ia hasilkan karena dalam pekerjaan ini sistemnya adalah borongan. Serta dengan jelas juga dalam penelitian ini mendeskripsikan peran ganda yang diemban oleh pekerja perempuan dimana ibu rumah tangga yang bekerja di kilang kapur sebelum berangkat bekerja mereka harus menyelesaikan dahulu serangkaian pekerjaan domestik, yang rata-rata informan penelitian ini menjawab pekerjaan rumah tangga tetap mereka yang mengerjakan tidak ada kompromi dari suami soal pekerjaan domestik.

Syamsuri (2019) dalam kajiannya meneliti tentang pola asuh anak pada ibu pekerja dalam perspektif fiqih *parenting*. Berfokus di Paiton Probolinggo Jawa Timur, penelitian ini menganalisis pola asuh anak yang idealnya dilakukan oleh kedua orang tuanya, namun dalam konteks penelitian ini dimana kedua orang tua dari anak sibuk bekerja, maka anak diasuh dan dididik oleh pihak ketiga yang mana hal tersebut berdampak pada pengawasan dan kepuasan anak yang bersangkutan. Kondisi demikian mencoba dikorelasikan oleh penulis dengan perspektif fiqih terkait pola asuh anak yang sesuai dengan nilai dan ajaran islam, dan setelah ditelaah penelitian ini menyimpulkan



bahwa kondisi yang terjadi di Paiton Probolinggo ini tidak sejalan dengan nilai dan prinsip dari fiqih parenting. Kajian ini juga menemukan tidak terjadinya *co-parenting* yang melibatkan ayah dan ibu dalam prinsip kemitraan dan kesalingan dalam pola asuh anak.

Penelitian yang hendak diajukan oleh penulis memiliki kebaruan atau perbedaan dengan dua kajian pustaka di atas. Terkait tempat kerja, seperti pada kasus yang terdapat di penelitian pertama para pekerja perempuan bekerja di tempat kilang kapur, meskipun dalam pekerjaan ini juga dituntut untuk memiliki profesionalitas, namun karena pada dasarnya lahan kerja kilang kapur ini bukanlah industri skala besar, maka dalam prakteknya masih ada asas resiprositas disana, tidak berpaku pada aturan kaku seperti yang terdapat di industri besar pada umumnya. Kondisi semacam ini jelas memengaruhi kehidupan pekerja perempuan, misalnya seperti mudahnya izin cuti kerja, tekanan pekerjaan yang tidak terlalu banyak, dan yang lainnya.

Sedangkan dalam penelitian yang diajukan penulis, para perempuan ini bekerja di pabrik garmen yang klasifikasinya termasuk industri skala besar, yang di dalamnya terdapat aturan baku yang disepakati sejak awal guna mengatur semua tindakan pekerjaannya yang masih berkaitan dengan perusahaan. Aturan cuti kerja, upah, dan status pekerja sudah diatur sedemikian rupa oleh pihak perusahaan, sedangkan dalam rutinitas kerja di kilang kapur aturan tertulis tidak sekompleks di industri besar, hal ini tentu menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diajukan oleh penulis.

## 2. Relasi gender

Kajian tentang relasi gender dengan berbagai fokus penelitian telah dilakukan oleh banyak akademisi, seperti kajian penelitian yang dilakukan oleh Herien Puspitawati (2019) dan Danik Fujiati (2014). Herien Puspitawati (2019) mengkaji tentang relasi gender dalam ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan. Dalam penelitian ini penulis mengkomparasikan relasi gender

yang terbangun diantara keluarga nelayan dengan keluarga buruh tani “*brondol*” bawang merah. Peneliti memiliki indikator tersendiri dalam menentukan keluarga mana yang pernikahannya lebih berkualitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pernikahan pada keluarga nelayan lebih tinggi jika dibandingkan dengan keluarga buruh tani “*brondol*” bawang merah. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tersebut setelah ditelaah ternyata memiliki korelasi dengan profesi dari keduanya, yang mana suami berprofesi nelayan biasanya pergi melaut hingga sehari-hari dan hal itu tidak mungkin jika dilakukan oleh istri, sedangkan untuk buruh tani “*brondol*” bawang merah masih memungkinkan jika dilakukan oleh istri, dan apabila istri bekerja maka itu bisa menjadi indikator akan adanya ketidakpuasan pernikahan.

Danik Fujiati (2014) dalam penelitiannya, beliau mengkaji keterkaitan relasi gender dalam keluarga dengan teori sosial dan feminis, melalui kedua teori besar tersebut penulis mengidentifikasi peran atau fungsi yang dijalani oleh suami dan istri dalam kehidupan keluarga. Pembagian peran secara seksual adalah wajar, suami mengambil peran instrumental seperti menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar. Secara garis besar, kedua teori tersebut memiliki definisi dan argumentasinya masing-masing dalam menafsirkan relasi gender, ada yang menafsirkan relasi gender dalam keluarga merupakan bentuk eksploitasi kaum perempuan, dan determinasi laki-laki, sedangkan teori lainnya beranggapan bahwa pembagian peran suami dan istri merupakan suatu hal yang wajar. Penelitian ini melibatkan banyak teori dalam mengkaji relasi gender khususnya dalam kehidupan keluarga agar pembaca terutama memiliki opsi referensi lain dalam melihat sebuah pernikahan tidak hanya soal harmonisasi melainkan juga terdapat konflik disitu. Penelitian ini dengan penelitian yang diajukan oleh penulis meskipun sama-sama membahas tentang relasi gender dalam keluarga akan tetapi ada titik perbedaan diantara keduanya, penelitian diatas membahas relasi gender dalam keluarga secara

umum tidak kasuistik, sedangkan dalam penelitian yang diajukan oleh penulis adalah relasi gender dalam keluarga yang berlatar kehidupan seorang perempuan pekerja pabrik. Kemudian jika dalam penelitian diatas menggunakan dua teori yaitu teori sosial dan feminis maka dalam penelitian yang diajukan oleh penulis hanya menggunakan satu teori yaitu teori gender, yang mana hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga fokus pembahasan agar tidak melebar serta substansi dari penelitian lebih mudah dipahami.

### 3. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat

Kajian tentang kehidupan sosial masyarakat juga sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, seperti yang dilakukan oleh Akhmad Asep Erista (2014) dan Betty Pusvita Wulan (2013). Akhmad Asep Erista (2014) mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten yang terdampak oleh pembangunan industri. Dalam tulisan ini peneliti memetakan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh adanya industri terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat, diantara perubahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait nilai kekeluargaan, terkasi masyarakat, pemanfaatan lahan, kualitas pendidikan, kesehatan, transportasi, kesejahteraan, mata pencaharian, pendapatan ekonomi dan etos kerja. Hasil yang didapat melalui observasi juga penyebaran angket menggambarkan perubahan sosial ekonomi di masyarakat Desa Tobat ini cenderung konstruktif, meskipun dalam beberapa aspek disparitas masih terasa dan menuju perubahan yang destruktif.

Betty Pusvita Wulan (2013) meneliti tentang dampak adanya taman wisata Candi Prambanan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Melalui segenap pengamatan dan wawancara, penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya adanya taman wisata Candi Borobudur ini berdampak positif pada perubahan sosial masyarakat, hal tersebut terlihat dari keterangan yang terdapat dalam tulisan yang menyebutkan orang-orang yang berada dikawasan candi tersebut

baik itu berperan sebagai warga lokal, pengurus candi, pedagang, wisatawan berinteraksi dengan baik antar sesamanya. Selain itu dalam aspek ekonomi dampak positif lebih terlihat, diantara indikatornya adalah terbukanya kesempatan bekerja, pendapatan meningkat, wanita yang bekerja diruang publik dan sebagainya.

Selanjutnya, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diajukan oleh penulis terkait tema kehidupan masyarakat. Kedua kajian pustaka diatas mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat yang mengalami dinamika sosial karena pengaruh dari luar yakni dalam konteks kedua kajian tersebut adalah adanya pembangunan industri dan tempat wisata. Kedua faktor tersebut merubah tatanan sosial masyarakat setempat yang karenanya menimbulkan norma dan nilai baru yang mau tidak mau masyarakat harus cepat beradaptasi dengan hal tersebut. Namun, dalam penelitian yang diajukan penulis, objek yang dikaji lebih kepada perubahan perorangan yaitu pada pekerja perempuan yang menjadi subjek penelitian, bukan pada masyarakat kebanyakan. Jika dalam kedua penelitian di atas disebutkan beberapa perubahan aspek sosial ekonomi masyarakat karena keberadaan bangunan buatan manusia, dalam penelitian ini penulis menyoroti kehidupan seorang pekerja perempuan yang harus siap dengan segala konsekuensi atas pilihan yang diambilnya, yaitu menjadi seorang pekerja industri garmen.

Dari ketiga pembagian kelompok tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa tema bagian pertama mengkaji tentang berbagai problematika kehidupan yang dihadapi oleh para pekerja perempuan. Tema bagian kedua membahas tentang relasi gender yang dibangun oleh sepasang suami istri dalam institusi keluarga melalui komunikasi yang baik demi keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Tema bagian terkahir yakni mengkaji kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berubah akibat dari adanya perubahan pada ekosistem yang ia tempati. Jika dalam penelitian-penelitian diatas ketiga tema penting tersebut masih terpisah, maka dalam penelitian yang diajukan oleh penulis, isu soal pekerja perempuan, relasi gender, dan kehidupan sosial

ekonomi masyarakat akan sama-sama diangkat dan menjadi fokus utama pada penelitian ini.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi konseptual**

#### **a. Relasi Gender**

Relasi gender merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial dan budaya untuk melakukan segala hal (Hatmadji, 2003: 7). Relasi sosial secara umum dibagi menjadi dua yaitu relasi sosiatif dan disosiatif. Relasi asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama berdasarkan resiprositas antara individu atau kelompok, dan orientasinya adalah mencapai tujuan bersama. Relasi asosiatif ini terdiri dari dua pilar yaitu kerja sama dan akomodasi. Sedangkan relasi disosiatif merupakan kontras dari asosiatif, dalam proses ini diartikan sebagai cara berjuang individu atau kelompok terhadap suatu tatanan sosial yang tidak sesuai. Bentuk-bentuk dari relasi disosiatif ini ditandai dengan adanya persaingan, kompetisi, dan konflik (Bungin, 2006: 58-63).

#### **b. Pekerja**

Menurut UU No. 13/2003, buruh atau istilah lainnya menyebutkan pegawai, pekerja atau karyawan adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Jadi pada dasarnya, semua yang bekerja di (baik di perusahaan/luar perusahaan) dan menerima upah atau imbalan adalah buruh [ CITATION Kue13 \l 1057 ]. Secara umum profesi atau pekerjaan itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pekerjaan sektor formal dan informal. Berikut ini adalah penjelasan dari kedua jenis pekerjaan tersebut.

##### **1) Pekerjaan sektor formal**

Pekerjaan sektor formal atau disebut juga pekerja manajerial (*white collar*) terdiri dari tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga tata usaha dan sejenisnya, tenaga usaha penjualan, tenaga usaha jasa, untuk bekerja

pada sektor formal biasanya membutuhkan tingkat pendidikan yang memadai dan dikenai pajak [ CITATION Kue13 \l 1057 ]. Lapangan kerja sektor formal mencakup bisnis atau perusahaan yang terdaftar, yang terdiri dari sekelompok orang dengan peraturan formal, terstruktur, gaji tetap, pekerja profesional, dan jumlah tenaga kerja dalam skala besar [CITATION Ind17 \l 1057 ].

## 2) Pekerjaan sektor informal

Sektor informal adalah sekelompok unit usaha yang merupakan bagian dari sektor rumah tangga atau yang disebut dengan usaha rumah tangga tidak berbadan hukum [ CITATION Pra20 \l 1057 ]. Definisi lain dari pekerjaan sektor informal adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum [CITATION Sar16 \l 1057 ].

## 2. Teori gender

Secara istilah, gender memiliki pengertian sebagaimana yang disebutkan Helen Tierney mengartikan gender sebagai sebuah konsep kultural yang berusaha membuat pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, emosional yang berkembang di masyarakat (Mutawakil, 2014:71). Secara umum dalam konteks ilmu sosial, maka istilah gender membedakan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya didasarkan kenyataan biologis, tetapi juga berdasarkan peran dan fungsi yang diberikan atau dikonstruksi oleh masyarakat, yang disebut dengan istilah jenis kelamin sosial (Utaminingsih, 2017:17).

Adanya perbedaan gender tidak menjadi masalah selama dari perbedaan tersebut tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequality*). Namun pada kenyataannya, semakin ide kesetaraan gender ini digaungkan semakin banyak ketidakadilan yang terlihat dan terus bergerak menjadi sistem sosial baru yang

sebenarnya adalah anomali. Ketidakadilan gender biasanya akan melahirkan sikap-sikap yang cenderung merugikan perempuan seperti; marginalisasi, bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut tidak ada yang lebih esensial atau lebih mendesak antara satu dengan yang lainnya, karena isu gender ini merupakan permasalahan kompleks yang bukan hanya membicarakan soal laki-laki dan perempuan namun juga berkaitan dengan sistem sosial bercorak patriarki yang sudah dibangun sekian lamanya dan mengakar pada tatanan masyarakat.

Kontekstualisasi teori gender dalam penelitian ini adalah melihat fenomena relasi gender dalam ruang lingkup keluarga, lebih spesifiknya lagi adalah keluarga pekerja industri skala besar di Desa Jagapura. Beralatkan teori ini, peneliti akan menelisik peran suami dan istri dalam ranah keluarga dimana ketika perempuan yang sudah berkeluarga memutuskan untuk bekerja fokusnya akan terbagi antara pekerjaan publik dan pekerjaan domestik, dan pasti satu diantaranya akan dikorbankan karena tidak mungkin lagi perempuan tersebut mengambil kedua peran secara proporsional. Oleh sebab itu pasti ada pertukaran peran dalam keluarga yang sebelumnya menjadi tanggung jawab pasangannya kemudian berpindah karena tuntutan kebutuhan, dan dengan menggunakan teori ini juga peneliti akan melihat bagaimana persepsi keluarga pekerja terhadap peran atau fungsinya masing-masing. Apakah mereka mempersepsikan peran istri dan suami adalah sebagai kodrat yang tidak bisa dipertukarkan atau melihatnya hanya sebagai sebuah tanggung jawab sosial yang fungsi utamanya adalah menciptakan keharmonisan keluarga berlandaskan kerjasama yang perannya bisa berubah jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Selanjutnya, dalam kondisi yang demikian yaitu ketika perempuan memutuskan untuk bekerja diluar rumah maka beban ganda menjadi sebuah keniscayaan yang keberadaannya tidak bisa terelakan. Beban ganda yang menjadi salah satu bentuk nyata dari ketidakadilan gender terjadi karena pola relasi gender dalam keluarga pekerja tidak terlalu baik, yang sering terjadi di masyarakat adalah suami dalam kehidupan keluarganya tetap menyerahkan semua pekerjaan domestik kepada istrinya, tidak ada asas resiprositas dan toleran untuk

bekerjasama dalam mencapai keharmonisan keluarga. Asumsi awal mengapa suami enggan untuk mengurus pekerjaan rumah karena dalam benaknya hal tersebut adalah kewajiban seorang istri dalam hidupnya, maka ketika istri memutuskan untuk bekerja maka konsekuensinya adalah harus bisa mengerjakan keduanya. Beban ganda kerap terjadi di keluarga pekerja yang istrinya bekerja di industri atau pabrik skala besar, namun fenomena ini tidak dianggap menjadi sebuah ketidakadilan karena prakteknya sudah berlangsung sekian lama dan pada akhirnya ternormalisasikan.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian termasuk tahapan inti dalam melakukan penelitian, sebab metode menjadi alat kunci dimana dengan menggunakan metode tertentu segala tujuan dalam penelitian bisa terlaksana. Oleh sebab itu penulis harus dapat menentukan dan memilih metode mana yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam melaksanakan tiap-tiap tahap penelitian.

#### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Penulis akan menggambarkan relasi gender dengan kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan di garmen dengan objektif dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Dalam Semiawan (2010: 2) menyebutkan bahwa fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menggali secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja, kedalaman dalam melihat fenomena inilah yang menjadi ciri khas dari metode kualitatif. Kemudian dalam buku lain (Subadi, 2006: 10) di terangkan bahwa metode penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari paradigma interpretivisme, suatu paradigma yang idealistik, humanistik dalam memandang hakikat manusia. manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kuasa atas kesadarannya, yang tindakannya bersifat intensional serta diperlukan interpretatif atau pemaknaan.



Secara umum definisi penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajib terhadap setiap pokok permasalahannya (Gumilang, 2016: 145). Metode penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh akademisi pada penelitian-penelitian yang basis kajiannya diranah agama, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020: 2). Definisi umum dari penelitian kualitatif seperti yang termuat dalam Wahidmurni (2017: 1) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berbentuk narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalian dokumen.

Kemudian definisi lain dari metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang natural, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah dan subjek yang alamiah tidak di rekayasa sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan naratif deskriptif adalah agar supaya fenomena-fenomena yang terkait dengan objek penelitian bisa tersampaikan dengan baik melalui pendeskripsian secara kohern atas apa yang terjadi dilapangan seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan-tindakan.

## 2. Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

### a) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis memperoleh langsung data dari informan melalui wawancara serta observasi langsung di lapangan. Infroman dapat diartikan sebagai orang yang melalui pengetahuan atau pengalaman pribadi yang di milikinya bisa memberikan gambaran dan latar belakang terkait fenomena yang sedang di jadikan bahan penelitian oleh penulis. Maka dari itu informan dalam jenis penelitian ini

kedudukannya sangat penting karena informasi yang informan berikan merupakan data primer yang wajib diperoleh oleh peneliti.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung, data sekunder ini berguna sebagai data pendukung atau data penguat atas data primer yang sudah dimiliki. Untuk data sekunder ini pada biasanya diperoleh melalui buku-buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah, dokumen-dokumen, atau bisa juga melalui situs internet yang masih berkaitan dengan konteks penelitian ini yaitu soal relasi gender dan kehidupan pekerja perempuan.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melihat situasi kondisi terkait isu yang dipilih dalam penelitian. Untuk mendapatkan data, peneliti harus melakukan observasi terhadap objek yang diteliti secara komprehensif dan terarah agar setiap peristiwa, perilaku atau tindakan, serta percakapan bisa di analisis sehingga menghasilkan informasi yang aktual. Peneliti memilih teknik ini karena teknik observasi dirasa paling tepat jika dikorelasikan dengan bahasan pada penelitian ini yaitu ranah sosial, seperti yang kita tahu bahwa aspek sosial bergerak begitu dinamis dan memungkinkan keadaan untuk berubah-ubah dalam waktu yang tidak diduga. Maka melalui observasi peneliti bisa mengamati setiap fenomena dan dinamika yang terjadi dalam ruang lingkup objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, objek yang akan diobservasi adalah terkait kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan dan relasinya dengan suami dalam mencapai keseimbangan peran dalam rumah tangga.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu (Edi, 2016: 3). Maksud dari dilakukannya wawancara adalah seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2016) antara lain, mengkonstruksikan mengenai orang lain, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai alat yang memverifikasi, mengubah, memperluas informasi yang didapatkan dari orang lain baik manusia ataupun yang bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi, yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian, melalui teknik wawancara penulis bisa mengetahui gambaran latar belakang masalah yang diteliti serta mendapatkan data penelitian yang otentik karena diperoleh langsung dari subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dengan apa yang menjadi bahasan penelitian ini. Wawancara mendalam juga memungkinkan penulis untuk mengetahui informasi-informasi yang lebih mendetail bukan sekadar tahu informasi yang berada dipermukaan. Melalui wawancara ini penulis dapat memperoleh informasi mengenai relasi gender dalam kehidupan sosial ekonomi pekerja di Desa Jagapura. Dalam penelitian ini kurang lebih 11 lebih informan, terdiri dari perangkat desa, perempuan pekerja pabrik serta para suami dengan berbagai latar belakang profesi.

c) Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan untuk mendukung dan memperkuat data-data penelitian yang telah masuk. Dokumentasi merupakan data pendukung dalam penelitian yang sifatnya langsung mengarah pada subjek penelitian. Gottschalk dalam Nilamasari (2014: 178) menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas

berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Penulis menggunakan media sosial dan situs-situs untuk mencari informasi lebih terkait relasi gender dan pekerja perempuan di garmen. Serta informasi-informasi lain dari berbagai media massa akan dijadikan data penunjang untuk kepentingan kelancaran penelitian ini.

#### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dimulai dari mengelola data, membaca, dan mengingat, mengklarifikasi, dan menginterpretasi, menggambarkan dan yang terakhir adalah menyajikan data. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif umum, yang artinya pendekatan induktif ini memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum [ CITATION LJM16 \l 1057 ].

##### a) Reduksi data

Secara sederhana reduksi data bisa diartikan sebagai tahap dimana penulis mengklasifikasikan data yang penting dan tidak, menentukan data yang mau di simpan dan di buang, memusatkan dan mengorganisir data supaya lebih terstruktur sehingga kesimpulan bisa di dapatkan. Reduksi data terus berjalan tidak berhenti sesudah penelitian lapangan dilakukan sampai laporan akhir tersusun lengkap. Sehingga dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai macam cara: melalui seleksi, ringkasan atau uraian singkat, mengelompokkan dalam suatu pola yang luas dan sebagainya. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di ruang lingkup PT Yeung Heung Mega Sari, Kersana, Brebes ini akan diamati serta diklasifikasikan pembahasan serta penempatannya agar supaya lebih mudah dipahami.

##### b) Triangulasi

Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Rahardjo, 2010:1). Selain itu, triangulasi juga berguna untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat digunakan untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, oleh karena itu triangulasi bersifat reflektif. Ada empat macam bentuk triangulasi yaitu; memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Penulis akan membandingkan data-data yang diperoleh dari berbagai media yang masih membahas isu serupa yakni soal gender dan pekerja perempuan di pabrik garmen sehingga hal tersebut bisa dijadikan pembandingan dengan hasil wawancara yang didapatkan atau bisa juga untuk memperkaya jawaban saat melakukan wawancara.

c) Menarik kesimpulan

Kesimpulan merupakan uraian singkat berupa paragraf yang memuat tentang hasil dari penelitian dan hipotesis, kesimpulan juga merupakan jawaban teoritik dan empirik dari permasalahan yang diteliti. Dari hasil pencarian data akan di seleksi kembali hingga penulis mendapatkan kesimpulan terkait relasi gender dan kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan di pabrik garmen.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Adapun beberapa bagian yang terdiri dari sub-sub bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi.

### **Bab I PENDAHULUAN**

#### 1. Latar belakang

2. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Definisi konseptual
6. Metode penelitian
7. Sistematika penulisan

## **Bab II RELASI GENDER DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA**

1. Relasi gender dalam keluarga
2. Gender sebagai perspektif

## **Bab III GAMBARAN UMUM**

1. Gambaran umum Desa Jagapura
2. Profil keluarga pekerja pabrik

## **Bab IV PEMBAGIAN PERAN SUAMI DAN ISTRI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA**

1. Pembagian kerja suami dan istri
2. Alokasi pendapatan suami dan istri

## **Bab V PEMBAGIAN PERAN SUAMI DAN ISTRI DALAM PEKERJAAN DOMESTIK**

1. Peran domestik istri
2. Peran domestik suami

## **Bab VI PENUTUP**

1. Kesimpulan
2. Saran

## BAB II

### RELASI GENDER DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA

#### A. Relasi Gender Dalam Keluarga

##### 1. Pembagian peran berbasis gender

Bagi sebagian kelompok yang berorientasi budaya berargumentasi bahwa adanya diferensiasi peran (*division of labor*) antara pria dan wanita bukan disebabkan oleh adanya perbedaan *nature* biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor budaya. (Megawangi, 1999: 101). Budaya yang selalu bersinggungan dengan aktivitas kehidupan masyarakat akan memengaruhi pola pikir, sudut pandang, dan pemahaman masyarakat tentang sesuatu, juga terkait pemahaman soal diferensiasi peran antara laki-laki dan perempuan, budaya yang demikian pada akhirnya dengan sendirinya akan terlembagakan dalam kehidupan masyarakat karena keberlangsungan budaya tersebut yang sudah sekian lama, dan biasanya norma dan nilai yang terdapat didalamnya akan secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berkaitan dengan hal itu, kehidupan di masyarakat yang masih mempersoalkan diferensiasi peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin masih ada, disebagian tempat, beberapa individu masih berpegang pada prinsip “wanita harus tinggal dirumah, memasak, merawat anak, dan mengatur rumah tangga”, diferensiasi kaku seperti itu bagi sebagian kelompok hanya cocok pada masyarakat tradisional yang perkembangan peradabannya masih tertinggal.

Dalam bukunya yang berjudul “*Membiarkan Berbeda*” Ratna Megawangi (1999), menyebutkan bahwa pembagian peran yang kaku antara suami dan istri disebabkan oleh kehidupan yang masih terbelakang, di era modern saat

ini ketika teknologi berkembang dengan pesat peran-peran kaku seperti dulu tidak lagi relevan. Misalnya dengan adanya penemuan seperti alat-alat kontrasepsi dan susu botol pengganti ASI maka *division of labor* ini dapat berubah. Para wanita dapat merencanakan berapa dan kapan harus memiliki anak sesuai dengan kesiapan mereka masing-masing, dan dengan adanya susu formula pengganti ASI perempuan memiliki opsi jika memberikan ASI langsung terdapat kendala atau menghambat aktivitasnya diluar rumah, sehingga jika hal-hal yang demikian itu bisa dikendalikan maka kehidupan perempuan tidak lagi terkukung oleh pekerjaan-pekerjaan domestik yang monoton. Jika kendala biologis dapat dihilangkan melalui rekayasa teknologi, maka perbedaan peran gender karena adanya perbedaan biologis wanita tidak lagi relevan, semua ini akan menghilangkan kendala biologis yang menghambat mereka untuk berkiprah di sektor-sektor yang tadinya didominasi oleh kaum pria (Megawangi, 1999: 102-103).

Dengan demikian baik Undang-undang Perkawinan, HKI (Hukum Keluarga Islam), serta Al-Quran membedakan peran suami sebagai kepala rumah tangga dengan tugasnya mencari nafkah, dan istri sebagai ibu rumah tangga, bisa diartikan sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga (Basyar, 2020: 140). Aturan pembagian peran suami istri dalam rumah tangga sebetulnya tidak kaku pada dasar-dasar hukum diatas, melainkan situasional menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang terjadi pada rumah tangga tersebut.

Laki-laki selain kewajiban mencari nafkah juga bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik agar diantara keduanya ada resiprositas dan kesalingan yang bisa menciptakan manfaat untuk relasi rumah tangganya. Pun demikian, perempuan bisa bekerja untuk mencari penghasilan tambahan tentu atas dasar kesepakatan dengan suami, namun perlu di garis bawahi, perempuan bekerja orientasinya bukan untuk mencari nafkah karena itu tugas mutlak suami melainkan hanya untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.



## 2. Kehidupan sosial ekonomi keluarga

### a. Aspek sosial

#### 1) Kontak sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam Bungin (2006) mendefinisikan kontak sosial secara harfiah berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), yang artinya bersama-sama menyentuh. Jika di lihat dari definisi tersebut maka kontak sosial bisa disebut kontak sosial apabila dari kedua individu atau lebih berhubungan fisik secara langsung, namun begitu, aktivitas kontak sosial tidak saja terpaku hanya pada sentuhan fisik melainkan juga ada bentuk lain yang tidak harus sampai bersentuhan, misalnya seperti berbicara dengan orang lain, dan mendayagunakan teknologi untuk berkomunikasi.

#### 2) Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses interpretasi atas stimulan yang diberikan oleh orang lain yang dapat berupa ucapan, perilaku, sifat, sikap, pengetahuan, perasaan dan sejenisnya yang bisa membuat lawan bicaranya tergerak untuk merespon. Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam komunikasi, yaitu sumber informasi (*reciever*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*) [ CITATION Bun061 \l 1057 ]. Komunikasi itu sendiri sifatnya sangat subjektif dan kontekstual karena komunikasi merupakan interpretasi atau pemaknaan tunggal seorang individu atas stimulan yang diterimanya. Meskipun terkadang interpretasi itu sendiri dipengaruhi juga oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitar.

#### 3) Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan

dengan kelompok manusia, syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi [ CITATION Bun061 \l 1057 ]. Interaksi sosial digambarkan sebagai keadaan dimana dalam satu latar terdapat individu atau kelompok melakukan kontak sosial baik sentuhan fisik atau pun tidak dan dalam situasi yang sama mereka berkomunikasi, bertukar informasi bergantian peran antara sesekali menjadi sumber informasi dan dalam kesempatan lain menjadi penerima informasi. Maka. Situasi yang demikian itulah disebut sebagai interaksi sosial.

b. Aspek ekonomi

1) Pendapatan

Pendapatan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, karena berhubungan dengan kelangsungan hajat hidup manusia. Dalam konteks keluarga, pendapatan seringkali memengaruhi kehidupan rumah tangga juga, karena pendapatan yang relatif fluktuatif terlebih bagi masyarakat menengah ke bawah maka keharmonisan keluarga bisa terimbas oleh hal itu. Pendapatan keluarga diperoleh melalui usaha untuk mendapatkan keuntungan dengan berbagai macam cara yang bisa dilakukan, umumnya adalah dengan menjual barang atau jasa. Melalui pendapatan ini, keperluan rumah tangga baik itu suami, istri, anak dan mungkin anggota keluarga yang lain bisa terpenuhi.

2) Pengeluaran

Pengeluaran juga bagian penting dari aspek ekonomi dalam kehidupan manusia, dalam hal ini konteksnya keluarga, karena pengeluaran itu penting maka idelanya sebuah sistem ekonomi pengeluaran tidak boleh lebih dari pendapatan atau yang akan terjadi adalah defisit. Dalam ruang lingkup keluarga, suami dan

istri harus paham betul terkait pendapatan dan pengeluaran mereka, mendayagunakan pikirannya untuk mensiasati agar ekonomi keluarga tidak defisit. Pengeluaran keluarga biasanya seputar kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan, kebutuhan-kebutuhan sekunder yang lain yang tidak terlalu mendesak bisa ditunda terlebih dahulu agar pengeluaran bisa ditekan menyesuaikan dengan pendapatan keluarga.

### 3. Peran dan fungsi keluarga

Keluarga menjadi institusi primer terkecil yang dialami oleh setiap individu di setiap negara tanpa terkecuali, dalam dinamika keluarga yang fluktuatif menjalani kehidupan sehari-hari tentu memerlukan kerjasama, pengertian, dan toleransi dari setiap anggotanya atau istilah lain disebut agennya untuk tetap menjaga kestabilan visi keluarga melalui peran serta fungsinya masing-masing. Karena keluarga ini posisinya sangat sentral dalam mengaktualisasi setiap individu di keluarganya masing-masing, maka paling tidak ada sembilan fungsi yang melekat pada institusi keluarga, yaitu:

- a. Fungsi biologis, fungsi pertama ini berkaitan dengan kebutuhan seksual manusia dalam konteks ini adalah suami dan istri dalam kehidupan rumah tangganya, sebagian besar keluarga menginginkan kehadiran anak sebagai penerus keturunan dan menjaga kelangsungan umat manusia.
- b. Fungsi edukatif, dalam hal ini keluarga berperan aktif dalam pertumbuhan kognitif anak, melalui kegiatan edukasi apapun itu bentuknya dengan harapan pengetahuan dan wawasannya menjadi bertambah.
- c. Fungsi religis, orang tua yang bertanggung jawab akan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk anaknya, bukan hanya urusan dunia melainkan juga urusan akhirat, penanaman nilai dan moral keagamaan sedari dini kepada anak akan memengaruhi pola perilaku dan secara bertahap akan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

- d. Fungsi kasih sayang, interaksi yang terbangun dalam keluarga didasarkan pada ikatan emosional, dalam kosa kata bahasa jawa setiap anggota keluarga harus bisa saling *asah, asih, dan asuh*.
- e. Fungsi perlindungan, keluarga berfungsi sebagai tempat penyaluran kekuatan mental dan fisik dalam menghadapi kehidupan, juga berusaha memelihara, melindungi, dan menjaga anggota keluarga dari pengaruh negatif yang bisa masuk melalui lingkungan.
- f. Fungsi sosialisasi, keluarga mempersiapkan anaknya atau anggota lainnya untuk memahami dunia luar, dan menjadi anggota masyarakat yang aktif serta ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial dan pembangunan, serta mendidik untuk terbiasa bekerjasama, tolong menolong, dan menghargai perbedaan.
- g. Fungsi ekonomi, dalam keluarga aspek ekonomi cukup berpengaruh sentral sehingga hampir di semua lini kehidupan melibatkan ekonomi, seperti kewajiban mencari nafkah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, kemudian terkait pendapatan dan pengeluaran.
- h. Fungsi rekreasi, keluarga harus bisa menjadi tempat ternyaman yang bisa memberikan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman bagi penghuninya, relasi dalam keluarga harus dipenuhi oleh emosi-emosi positif agar tercipta hubungan yang harmonis.
- i. Fungsi kepedulian, dalam keluarga juga mengajarkan tentang kepedulian terhadap sesama makhluk, baik itu sesama manusia maupun makhluk non-manusia agar ekosistem yang tetap stabil dan terjaga sehingga masih bisa dinikmati oleh generasi mendatang. (Wahidin, 2012: 4-5).

## **B. Gender Sebagai Perspektif**

### **1. Konsep gender**

Gender dapat diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praksis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi “ketidaksetaraan” yang dialami oleh para wanita (Megawangi, 1999: 19). Pemahaman atas konsep gender

sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, atau berkaitan dengan permasalahan kemanusiaan, persoalan lain kata gender merupakan kata dan konsep asing sehingga dalam menguraikan konsep gender dalam konteks di Indonesia sangatlah rumit (Fakih, 2013: 6).

Istilah gender diperkenalkan pertama kali oleh Robert Stoller dan dikembangkan oleh Ann Oakley yang kemudian mengartikan gender sebagai suatu konstruksi atau bentuk sosial yang bisa dibentuk maupun diubah sesuai dengan tempat, waktu, zaman, suku, ras, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, serta ekonomi. Menurut Thomson dan Priestley gender diartikan sebagai pembangunan sosial budaya masyarakat yang dibentuk dalam menjalankan perannya masing-masing.

Selain itu, Julia Cleves Mosse memiliki pandangannya tersendiri terkait konsep gender, menurutnya gender merupakan seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim dan maskulin. Perilaku-perilaku individu yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari merepresentasikan maskulinitas dan feminitas. Kedua sifat itu biasanya dilekatkan pada satu jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan yang normal adalah yang berpenampilan feminim, dan laki-laki yang berjiwa maskulin. Perbedaan gender (*gender differences*) pada kenyataannya melahirkan masalah baru yaitu ketidakadilan gender (*gender inequalities*).

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja berlebih (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai

peran gender (Fakih, 2013: 12-13). Sistem sosial yang melanggengkan ketidakadilan gender ini sebetulnya merugikan kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan, meskipun pada kondisi tertentu kaum laki-laki pada umumnya sering menjadi pelaku atas ketidakadilan tersebut.

Diksi gender ini diambil dari bahasa asing dan jika dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata seks dan gender. Sementara itu, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting guna memahami permasalahan ketidakadilan sosial (Fakih, 2013: 7). Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep gender, maka perlu menyinggung soal perbedaan makna gender dan seks. Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya jenis kelamin laki-laki yang dicirikan dengan keadaan biologis memiliki penis, memproduksi sperma, dan memiliki jakala. Sedangkan perempuan dalam tubuhnya terdapat alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan serta alat untuk menyusui.

Maka keadaan tersebut tidak bisa dipertukarkan, manusia dengan jenis kelamin tertentu sudah mendapat ketentuan terkait anatomi tubuh yang dimiliki bersumber dari ketetapan Tuhan atau bersifat kodrati. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013: 8). Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, pada umumnya laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, gagah dan pemberani, sedangkan perempuan adalah sosok yang emosional, lemah, lembut, dan sebagainya.

Karena makna dari konsep gender ini adalah sifat yang dibentuk oleh sosial dan kultur masyarakat, maka sifat-sifat yang melekat pada

laki-laki dan perempuan tadi bisa dipertukarkan, ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut dan penuh kasih sayang, dan ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan pemberani. Semua hal yang bisa dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2013: 9). Agar lebih mudah dalam memahami perbedaan konsep antara seks dan gender, maka perbedaan mendasar itu terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Perbedaan seks dan gender

<b>Seks (Jenis Kelamin)</b>	<b>Gender</b>
Bawaan sejak lahir	Dikonstruksi oleh sosial dan kultur masyarakat
Bersifat mutlak tidak bisa diubah atau dipertukarkan	Dapat diubah dan dipertukarkan
Bersifat umum (universal)	Berbeda di setiap kondisi
Sama dari waktu ke waktu	Berbeda dari waktu ke waktu
Berlaku dimanapun, kapanpun	Menyesuaikan dengan tempat, kebiasaan, adat istiadat
Ciri biologis pemberian Tuhan (kodrat)	Ditentukan oleh pemahaman masyarakat

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/QoumpGQJ8yc6g5Aq8>)

Perbedaan-perbedaan gender ini terbentuk melewati proses yang sangat panjang, karena itu seringkali gender disalah artikan sebagai sebuah kodrat dari Tuhan yang sifatnya mutlak tidak bisa dipertukarkan. Banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya perbedaan-perbedaan gender, seperti keterlibatan dalil agama dalam mengkonstruksi pemahaman masyarakat tentang gender, melalui sosialisasi yang digalakan oleh aktivis dengan semangat memperjuangkan kesetaraan, dan juga melalui kehidupan sosial dan budaya masyarakat itu sendiri. Melalui sosialisasi gender yang berkepanjangan tersebut, pada akhirnya proses sosial menciptakan citra tersendiri terhadap satu

jenis kelamin dengan peran gendernya masing-masing, misalnya kaum laki-laki harus kuat, gagah, dan pemberani maka sejak kecil bayi laki-laki di didik dengan karakter pendidikan tangguh sehingga kepribadiannya di masa depan bisa sesuai dengan citra laki-laki di masyarakat pada umumnya (Hasyim, 2020: 25-26).

Proses sosial ini juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang citranya harus lemah, lembut, penuh kasih sayang dan feminim, seperti halnya laki-laki perempuan didik untuk berlaku feminim sejak bayi. Sehingga karakter, emosi, serta kondisi psikologis antara kaum laki-laki dan perempuan akan terbentuk sesuai dengan apa yang lazimnya masyarakat lihat. Keadaan tersebut terkonstruksi oleh sosial dan kultur masyarakat. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa seetiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat (Fakih, 2013: 10). Meskipun pada kenyataannya karena proses sosialisasi yang cukup panjang, gender yang sifatnya ini dibentuk dari masyarakat kemudian disalah pahami sebagai sesuatu yang mutlak dan bersifat kodrati pemberian dari Tuhan.

Akibatnya, seringkali dijumpai peran-peran atau sifat yang melekat pada tubuh biologis laki-laki maupun perempuan, seperti misalnya laki-laki bekerja di luar rumah dengan pekerjaan yang kasar dan berat, harus kuat dan pemberani sedangkan perempuan tugasnya adalah mengurus urusan domestik, dan sifatnya yang lemah lembut, tidak boleh dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena persepsi mereka tentang gender berbeda dengan makna yang sebenarnya, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa itu adalah kodrat yang melekat bawaan dari lahir, jika hal tersebut dipertukarkan atau sedikit kompromi terhadapnya maka dianggap menjadi sebuah anomali. Masyarakat belum paham bahwa gender dibentuk oleh budaya, mereka memahami gender sebagai perbedaan jenis kelamin, sehingga kesenjangan sosial laki-laki dan perempuan pada banyak kasus perempuanlah yang menjadi



korban diskriminasi tata sosial budaya masyarakat yang menganut konsep patriarki (Luthfia, 2021: 25).

Harapan-harapan yang ada di masyarakat terkait pola perilaku individu baik itu laki-laki maupun perempuan agar menampilkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan jenis kelaminnya disebut sebagai stereotipe gender. (Pujiastuti, 2014: 56). Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa masyarakat sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa dampak buruk terhadap kaum perempuan, dan parahnya kondisi tersebut seakan menjadi sebuah kelaziman di masyarakat (Fakih, 2013: 147). Hal itu pula yang menjadi permasalahan dewasa ini, pandangan negatif terhadap salah satu dari dua jenis kelamin terkait gender, umumnya perempuan selalu menjadi korban dalam fenomena ini.

“Kodrat wanita” bukan hanya sekadar kata tapi lebih dari itu, diksi tersebut sering menjadi momok bagi wanita dalam mengeksplorasi kemampuan dalam hidupnya, karena hal itu kaum perempuan terhalang oleh dinding menjulang tinggi yang menghalangi potensi yang ada pada tubuhnya, padahal hakikatnya hal tersebut tidak ada namun eksistensinya selalui diamini oleh masyarakat, sehingga dalam mengaktualisasi diri, perempuan selalu tertinggal dari kaum laki-laki.

Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, merawat kebersihan rumah dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik lainnya sering dianggap sebagai “kodrat wanita”(Fakih, 2013: 11). Mereka yang berorientasi biologis mengatakan bahwa faktor genetik yang membentuk diferensiasi peran antara wanita dan pria adalah faktor *dimorphism* seksual yang terdapat pada *homo sapiens* (Megawangi,1999: 95). Sampai saat ini kaum perempuan masih memiliki kesulitan dalam mengartikulasikan keluhan dan merumuskan tuntutan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna serta pandangan yang lebih luas daripada berbagai hal yang

membatasinya (Reed, 2020: 4). Padahal pada hakikatnya tugas atau peran yang selama ini dikerjakan oleh kaum perempuan dalam kehidupan rumah tangganya adalah sebuah sistem sosial yang terkonstruksi oleh kultur dan masyarakat, bukan sebagai “kodrat wanita” anugerah dari Tuhan.

Oleh karena itu, pekerjaan-pekerjaan seperti mendidik anak, membersihkan rumah, mengelolah rumah tangga dan berbagai pekerjaan domestik lainnya sangat bisa untuk juga dilakukan oleh kaum laki-laki. Jika itu terjadi maka manfaatnya adalah pengelolaan rumah tangga menjadi lebih ringan karena keduanya saling bekerja sama diperkuat oleh pemahaman terhadap konsep gender yang bisa dipertukarkan.

## 2. Gender dalam perspektif Islam

Dengan menyatakan dirinya sebagai agama tauhid (monoteisme), maka sudah sangat mudah dimengerti bahwa Islam adalah agama yang sama sekali tidak menyetujui segala realitas kehidupan yang mengistimewakan atau mengunggulkan satu atas yang lain, seperti suku, ras, kebangsaan, kebudayaan, jenis kelamin dan hal-hal lain yang biasanya dipandang oleh manusia sebagai sumber normatif nilai sosial, ini berarti bahwa cara pandang yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lain berdasarkan kriteria-kriteria normatif sosiologis tadi, dalam wacana Islam, dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap kemahaesaan Tuhan (Muhammad, 2021: 229).

Ajaran agama yang notabenenya mengatur tentang nilai, prinsip, aturan, dan norma kehidupan, merambah seluruh aspek kehidupan manusia dari yang paling simpel hingga paling kompleks, dari tata cara menjalin hubungan horizontal sampai hubungan vertikal yang kudus. Di dalam ayat-ayat Al-quran maupun sunnah yang merupakan sumber utama ajaran agama Islam di dalamnya tertuang nilai kehidupan untuk masa kini dan masa yang akan datang, nilai-nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dan sebagainya (Zubeir, 2012: 118).

Dalam konteks kehidupan di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah umat muslim, nilai dari ajaran agama Islam menjadi landasan utama bagi masyarakat dalam memutuskan suatu perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya. Pertimbangan dalam melakukan segala sesuatu ini tentunya di adaptasi dari tuntunan yang terdapat dalam nilai-nilai keislaman, seperti misalnya tata cara menjalani rutinitas keseharian dari bangun, tidur, makan dan sebagainya, kemudian tata cara dalam hidup berumah tangga, dan juga mengatur kehidupan berwarganegara.

Salah satu nilai keislaman yang sebetulnya dewasa ini dibutuhkan untuk melegitimasi dan menjadi landasan argumen untuk gerakan kemanusiaan adalah prinsip kesetaraan. Prinsip ini cukup sentral posisinya dan menjadi pokok ajaran Islam yang di dalamnya termuat konsep egaliter yaitu persamaan laki-laki dan perempuan, suku, ras, keturunan dan antar bangsa. Hal ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13

*Yang artinya: “Hai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal. (QS. Al-Hujurat: 13).*

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun aktivitas sosial (urusan karier profesional), ayat tersebut juga sekaligus membantah pandangan yang mengatakan bahwa salah satu diantara keduanya ada yang memarginalkan dan termarginalkan (Suhra, 2013: 374). Pada dasarnya subordinasi kaum perempuan adalah keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan seperti dalam ayat di atas (Fakih, 2013 : 137). Sesungguhnya ajaran agama Islam tidak mentolerir segala bentuk penindasan terhadap sesama makhluk,

bukan hanya terhadap sesama manusia melainkan juga makhluk hidup non-manusia, Islam menempatkan hak asasi manusia diatas segalanya, meskipun berbeda dalam hal keimanan tetapi sama dalam kemanusiaan. Bahkan beberapa riwayat menyebutkan jika satu jiwa umat muslim terluka maka hal tersebut sama dengan melukai semuanya. Namun mirisnya, meskipun ilmu pengetahuan semakin berkembang dan peradaban manusia terus bertumbuh, perilaku-perilaku yang mendehumanisasi manusia seperti saat masa jahiliah masih terjadi.

Berkenaan dengan isu kesetaraan yang kini semakin masif dibicarakan, Islam juga memiliki pandangannya tersendiri dalam melihat konsepsi gender. Pada tahun 1990 diksi feminisme sudah mulai bisa diterima dalam Islam secara perlahan dan berhati-hati dan bahkan sudah dijadikan kajian yang perspektif dalam khazanah keislaman, feminisme sebagai upaya untuk transformasi sosial yang mengarah pada terwujudnya sistem sosial yang egaliter (Kholil, 2016: 119). Dewasa ini agama seringkali dijadikan kambing hitam atas ketidakadilan yang menimpa perempuan, stigma semacam itu muncul karena beberapa kalangan menilai ada sebagian dogmatisasi agama yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan keadilan yang mencoba untuk diusung.

Misalnya saja dalam agama Islam, ada beberapa ayat dalam Al-quran yang dalam interpretasi mereka terkesan menempatkan perempuan sebagai sosok subordinat dan cenderung mendukung sistem patriarki, contohnya terkait dengan pembagian waris ketika perempuan mendapat bagian yang lebih sedikit dibanding laki-laki, kebebasan laki-laki diruang publik lebih terjamin, dan kelaziman laki-laki untuk berpoligamai, sebagian contoh kasus tersebut menguatkan pandangan orang-orang bahwa Islam memposisikan perempuan sebagai entitas inferior.

Contoh kasus di atas sebetulnya tidak tepat jika dijadikan legitimasi atas sentimen terhadap agama Islam, sebab dalam beberapa sumber bacaan kasus

di atas tidak merugikan perempuan tetapi malah menempatkan perempuan pada posisi yang seharusnya. Pembagian waris 1:2 mungkin secara eksplisit terlihat tidak adil, padahal aturan tersebut ada karena kebutuhan laki-laki dua kali lipat dibanding perempuan, seperti untuk menafkahi, membayar mahar dan yang lainnya, sedangkan perempuan tidak diuntut untuk mengeluarkan biaya sebanyak laki-laki. Kedua, Islam tidak melarang perempuan untuk berkarir di ranah publik, keduanya memiliki kesempatan yang sama, tentu dalam Islam ada aturan tersendiri untuk menjaga pola relasi wanita karir ketika berada di ruang publik. Kemudian permasalahan poligami, masyarakat sekarang memiliki pemahaman jika ayat dalam al-quran yang memperbolehkan laki-laki memiliki maksimal empat istri adalah dalil untuk menambah.

Padahal jika dilihat konteksnya, ayat tersebut turun di masa Arab jahiliyah ditandai dengan kebiasaan laki-laki memiliki istri yang banyak dan tak terbatas, maka Islam mengatur hal tersebut dengan membatasi laki-laki hanya boleh maksimal memiliki empat istri, agar perempuan tetap dipandang sebagai makhluk yang memiliki martabat dan harga diri, dan untuk berpoligami syarat utamanya adalah berlaku adil. Al-quran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, laki-laki dan perempuan, manusia dari suku bangsa manapun memiliki potensi yang sama sebagai manusia. (Efendy, 2014: 145).

Tindakan seksisme yang sampai saat ini masih tumbuh di masyarakat sebetulnya adalah produk ciptaan dari budaya masyarakat itu sendiri tidak ada intervensi agama soal ini, meskipun memang beberapa individu atau kelompok menjadikan dalil agama sebagai alat legalisasi atas apa yang dilakukannya, sehingga stereotipe terhadap perempuan menjadi langgeng dan pada akhirnya perempuan tetap menjadi sosok subordinat yang eksistensinya berada dibawah laki-laki.

Salah satu pemikir Islam progresif yaitu Faqihuddin Abdul Kodir, dalam bukunya yang berjudul *Qira'ah Mubadalah* memperkenalkan konsep baru tentang Islam dan kesetaraan, dalam bukunya tersebut Faqihuddin mengusung konsep *mubadalah* yang bisa diartikan sebagai kesalingan. Kesalingan disini dimaknai sebagai pola hidup yang mengedepankan nilai-nilai keadilan berdasarkan kemaslahatan kedua belah pihak (antara laki-laki dan perempuan) (Anggoro, 2019: 131). Istilah *mubadalah* dalam buku *Qira'ah Mubadalah* akan dikembangkan untuk sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal (Qodir, 2019: 59).

Gagasan ini diupayakan salah satu caranya adalah dengan melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat al-quran yang selama ini dicitrakan kurang baik dalam menempatkan sosok perempuan. Pelanggaran ketidakadilan gender secara lebih luas dalam agama bersumber dari watak pemahaman yang sifatnya subjektif, serta penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki (Fakih, 2013: 128). Kekeliruan pemahaman ini disebabkan karena masyarakat awam secara general kurang edukasi terkait perbedaan seks dan gender, dan juga jarang ditemukan penjelasan lebih dalam dari pemuka agama terkait dalil-dalil yang dianggap memarginalkan perempuan, terlebih memang kajian kesetaraan gender dalam perspektif Islam ini jarang diperbincangkan terutama di masyarakat awam, umumnya di kampus-kampus atau forum ilmiah lainnya.

Stereotipe terhadap ajaran Islam yang terkesan memarginalkan perempuan merupakan sebuah kekeliruan. Alasannya adalah, turunnya agama Islam sekitar 14 abad lalu di tanah Arab salah satu tugas sentralnya adalah terkait kesetaraan manusia, yaitu mengembalikan harga diri dan martabat perempuan yang pada saat itu bukan hanya dijadikan objek oleh para laki-laki bahkan menjadi komoditas yang bisa diwariskan, seperti misalnya jika seorang suami meninggal dunia, saudara tua laki-laki atau saudara laki-laki lainnya

mendapat waris untuk memiliki jandanya. Sejarah mencatat bahwa kehidupan di masa Arab jahiliyah dulu sangat kental dengan corak patriarki.

Perilaku-perilaku seksisme pada jaman itu sangat membudaya, perempuan tidak hanya dipandang rendah, namun juga bisa sampai dikorbankan nyawanya karena dianggap aib oleh satu keluarga jika mereka memiliki anak perempuan. Bahkan kebiasaan mengubur bayi perempuan hidup-hidup adalah praktik merendahkan kaum perempuan yang membentang luas di dunia Arab pada zaman pra-Islam (Fakih, 2013: 129).

Bahkan budaya buruk itu hingga diabadikan dalam salah ayat al-quran yaitu QS. An- Nahl: 58-59

*Yang artinya: “Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (QS. An-Nahl: 58)*

*Yang artinya: “Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikannya kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl: 59).*

Kemudian agama Islam melalui keteladanan sifat Nabi Muhammad SAW secara perlahan mulai mereduksi budaya-budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan, serta secara perlahan juga eksistensi perempuan diakui dan ditempatkan menjadi sosok yang setara dengan laki-laki dalam dimensi-dimensi kehidupan. Tidak ada lagi tindakan yang mendehumanisasi perempuan, bahkan perempuan dalam Islam sangat dimuliakan, penghormatan kepada ibu tiga kali lipat dibanding penghormatan kepada ayah sebagai bentuk nyata dari mulianya sosok seorang perempuan di mata Islam. Namun perlu diingat bahwa, ketika dalam sebuah hadist menyebutkan penghormatan terhadap laki-laki hanya disebutkan satu kali dan perempuan

tiga kali bukan berarti perempuan lebih mulia dibanding laki-laki, juga bukan berarti laki-laki tidak dihormati.

Menurut para *mufassir* penghormatan terhadap perempuan disebutkan sebanyak tiga kali adalah karena perempuan dalam perjalanan hidupnya melewati tiga fase yang tidak bisa dilewati oleh laki-laki yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Al- quran sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, keduanya diciptakan dari satu *nafs (living entity)*, yang mana salah satu diantaranya keduanya tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain (Fakih, 2013: 129-130).

### 3. Kesetaraan gender dalam rumah tangga perspektif islam

Kultur sosial masyarakat bercorak patriarki mengkonstruksi pemahaman gender yang menempatkan laki-laki (suami) sebagai sosok superior sedangkan perempuan (istri) menjadi sosok inferior. Perbedaan penempatan posisi antara suami dan istri dalam rumah tangga ini berasal dari pemahaman terkait konsep gender yang salah, yang pada akhirnya memicu timbulnya persepsi bahwa peran suami lebih sentral dan berpengaruh dari pada peran seorang istri. Kondisi semacam itu tentu tidak ideal, mengingat kerjasama antar anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam menciptakan keluarga yang harmonis, hal ini sejalan dengan semangat perjuangan pengarusutamaan keadilan dan kesetaraan gender di masyarakat khususnya dalam ruang lingkup keluarga (Luthfia, 2021: 31).

*Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang terbaik perilakunya terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang terbaik di antara kalian, karena perilaku baikku terhadap keluargaku.” (Sunan al-Tirmidzi, no. 4269).*

Hadist di atas mendahulukan laki-laki sebagai orang yang secara sosial memiliki pengaruh dan sekaligus tanggung jawab, hal itu agar pengaruh dan



tanggung jawab laki-laki benar-benar tersalurkan demi kebaikan keluarga, sebab tidak menutup kemungkinan, terdapat laki-laki yang dengan kewenangannya justru mendehumanisasi perempuan, menguasai mereka, dan memutus mereka dari segala manfaat dan masalah kehidupan, baik yang ada di ranah domestik keluarga, maupun ranah publik (Qodir, 2019: 326)

Kesetaraan gender dalam rumah tangga pada dasarnya berprinsip pada asas hak dan kewajiban, kewajiban suami adalah hak istri dan kewajiban istri adalah hak suami, tidak ada diskriminasi atau pembedaan antar keduanya selama hak dan kewajiban masing-masing bisa tertunaikan kecuali perbedaan peran biologis yang terkait dengan fungsi reproduksi antara suami dan istri yang memang sudah menjadi kodrat bawaan lahir pemberian Allah SWT. Penerapan kesetaraan gender dalam rumah tangga dalam perspektif Islam berarti menjalankan prinsip kesetaraan yang termuat dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-quran dan sunnah. Terciptanya institusi keluarga melalui jalan pernikahan merupakan usaha untuk menjaga stabilitas sosial yang efektif untuk merealisasikan tujuan yang baik, sehingga dengan terwujudnya pernikahan yang dilandasi oleh nilai-nilai dan norma agama akan menciptakan generasi baru yang beradab (Arma, 2017: 184).

Dalam penjelasan fiqh klasik, sesungguhnya hak dan kewajiban pasangan suami istri hanya bertumpu pada tiga hal, relasi yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*), nafkah harta, dan layanan seks. Untuk pilar yang pertama ditujukan kepada kedua belah pihak antara suami dan istri, diantara mereka harus bisa menjalin relasi yang baik karena hal ini merupakan pondasi untuk bisa menguatkan keduanya dan mendatangkan kebaikan. Relasi yang dimaksud disini bukanlah relasi yang dominatif salah satu kepada yang lain, baik dengan alasan status sosial, kepintaran, kekayaan, atau sekadar jenis kelamin semata.

Kedua, nafkah harta ditujukan kepada suami yang harus menafkahi istrinya, meskipun dalam kondisi tertentu istri pun harus bisa turut

berkontribusi dalam mencapai keseimbangan ekonomi keluarga. ketiga, untuk hak ketiga ini dalam fiqh lebih menekankan kewajiban istri kepada suami, meskipun suami juga tetap harus memenuhi kebutuhan seksual istri untuk menjaga kehormatannya, akan tetapi tuntutan kewajiban istri disini dirasa relevan sebab hormon biologis dan kebutuhan seksual suami lebih besar daripada istri (Qodir, 2019: 370).

Sebagaimana pesan yang termuat dalam hadist di atas tadi, bahwasanya kehidupan rumah tangga sudah seharusnya menjadi wadah tempat bersemayamnya kebaikan dengan cara menunaikan hak dan kewajiban masing-masing, tidak ada diskriminasi atara satu dengan yang lainnya, tidak ada dominasi dan penyalahgunaan kekuasaan apalagi hingga timbulnya tindak kekerasan yang merugikan. Kebanyakan kasus kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami terhadap istri, dengan motif yang berbeda-beda mereka menjadikan perempuan sebagai tempat pelampiasan kemarahan, tentu hal ini tidak dibenarkan baik menurut hukum agama juga hukum negara.

Atas dasar itu, maka setiap cara pandang merendahkan, melecehkan, melukai, apalagi menindas manusia, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya merupakan pelanggaran terhadap hak-hak Tuhan, oleh karenanya adalah wajar jika Tuhan mengecam keras cara pandang seperti ini, dan dinyatakan sebagai suatu kezhaliman (Muhammad, 2021: 230). Suatu saat Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Sungguh, perempuan adalah saudara kandung laki-laki.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).*

*“Jangan kamu pukul hamba-hamba Allah dari kaum perempuan.” (HR. Abu Daud).*

*“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap istrinya. Aku adalah yang terbaik terhadap istriku.” (HR. Tirmidzi).*

Hadits-hadits ini bukan hanya diucapkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata oleh Rasulullah SAW. Para istri nabi menjadi saksi bahwa beliau tidak pernah memukul istrinya, bahkan juga tidak pernah memarahi. Perampasan hak dalam bentuk pemaksaan kehendak terhadap perempuan dalam bentuk apapun dengan demikian juga tidak dibenarkan. (Muhammad, 2021: 236)

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA JAGAPURA SEBAGAI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Jagapura**

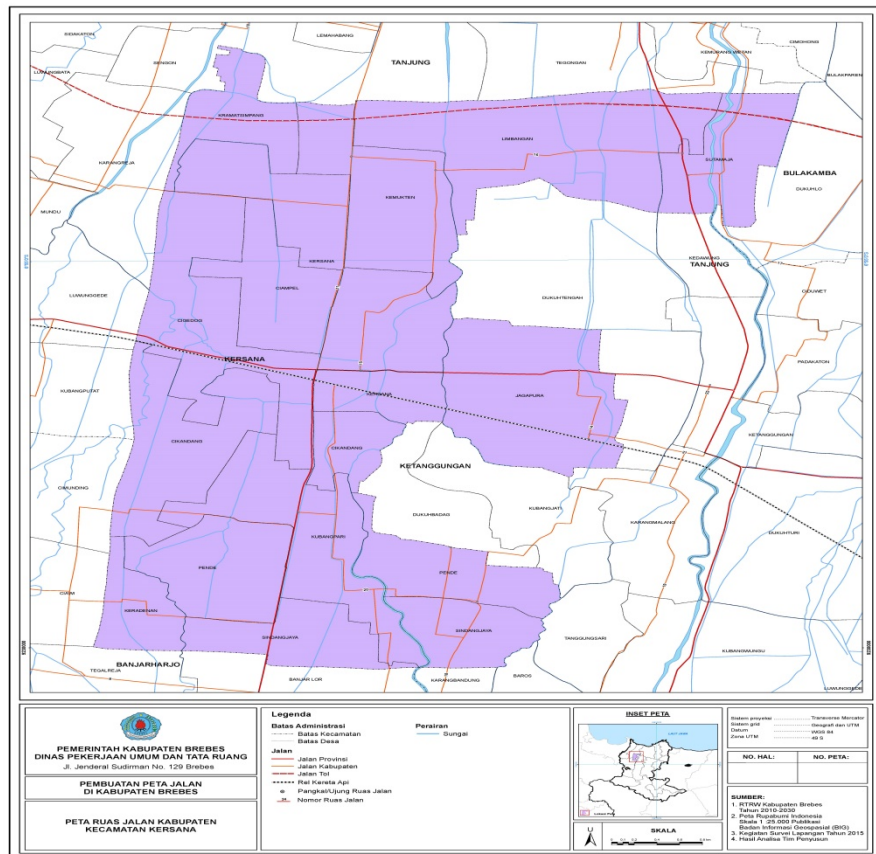
##### **1. Kondisi geografis Desa Jagapura**

Desa Jagapura merupakan salah satu dari tiga belas desa yang ada di Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes terletak di bagian Utara paling Barat Provinsi Jawa Tengah, di antara koordinat 108-109 derajat Bujur Timur dan 6-7 derajat Lintang Selatan. Jarak dari Desa Jagapura ke kota kecamatan

2,3 Km dengan waktu tempuh menggunakan sepeda motor berkisar 5 menit, dan jarak dari Desa Jagapura ke kota kabupaten 25 Km yang memakan waktu sekitar 30 menit. Ditinjau dari letak geografis batas-batas wilayah desa Jagapura antara lain:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangmalang Kecamatan Ketanggungan
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kemuten Kecamatan Kersana
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ciampel Kecamatan Kersana

Gambar 3. 1 Peta wilayah Desa Jagapura



(Sumber : Kantor Balai Desa Jagapura)

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa Desa Jagapura merupakan salah satu desa dengan kepadatan penduduk yang terbilang tinggi, sudah jarang ditemukan lahan kosong, kemudian mobilitas ekonomi di wilayah ini cukup tinggi terlebih dengan adanya pasar tradisional yang menjadi pusat perputaran uang. Selain itu Desa Jagapura juga dilintasi oleh jalur provinsi yang menghubungkan antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Secara administratif Desa Jagapura terbagi menjadi 2 dusun/dukuh, 43 RT dan 7 RW. Luas wilayah Desa Jagapura tercatat sebesar 282,14 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari 180,15 Ha lahan sawah, dan 101,99 Ha lahan bukan pertanian.

**Tabel 3. 1 Luas wilayah administratif Desa Jagapura**

No.	Wilayah Administratif	Luas Tanah (Ha)
1.	Lahan sawah	180,15
2.	Lahan bukan pertanian	101,99
	Jumlah total	282,14

(Sumber: Data Kantor Balai Desa Jagapura)

Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa luah wilayah Desa Jagapura secara administratif adalah 282,14 Ha yang terdiri dari lahan sawah irigasi 180,15 Ha dan sebagian luas lainnya berupa lahan bukan pertanian 101,99 Ha yang terdiri dari permukiman warga dan fasilitas-fasilitas umum yang ada di Desa Jagapura.

## 2. Kondisi topografis Desa Jagapura

Desa Jagapura merupakan salah satu desa dataran rendah yang terletak di Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. Ditinjau dari topografi, Desa Jagapura memiliki ketinggian 12 mdpl (meter di atas permukaan laut) dan merupakan daerah dataran rendah dengan luas 282,14 Ha. Curah hujan di Desa Jagapura pada tahun 2021 di akumulasikan sekitar 2000,00 mm dan suhu rata-rata 32 derajat celcius.

## 3. Kondisi demografis Desa Jagapura

Menurut data demografis tahun 2021 Desa Jagapura memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.232 jiwa. Berikut ini adalah klasifikasi jumlah penduduk di desa Jagapura berdasarkan jenis kelamin dan umur.

**Tabel 3. 2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jiwa
1.	Laki-laki	5.147
2.	Perempuan	5.085
Jumlah		10.232

(Sumber: Data Kantor Balai Desa Jagapura Tahun 2022)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Jagapura berjumlah 10.232 dengan jumlah laki-laki mencapai angka 5.147 jiwa dan perempuan 5.085 jiwa. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk antara perempuan dan laki-laki relatif seimbang.

**Tabel 3. 3 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin**

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
1.	0 – 4	441	579
2.	5 – 9	577	596
3.	10 – 14	744	617
4.	15 – 19	620	634
5.	20 – 24	766	753
6.	25 – 29	510	403
7.	30 – 34	244	257
8.	35 – 39	242	276
9.	40 – 44	157	180
10.	45 – 49	456	243
11.	50 – 54	67	72
12.	55 – 59	72	84
12.	60 – 64	69	84
13.	65	182	307
14.	Jumlah	5.147	5.085

(Sumber: Data Kantor Balai Desa Jagapura Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak menurut kelompok usia dan jenis kelamin adalah usia 20 – 24 tahun yaitu dengan jumlah laki-laki 766 jiwa dan perempuan 753 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah ada di usia 50 – 54 tahun yaitu 67 jiwa untuk laki-laki dan 72 jiwa untuk perempuan. Jika di lihat melalui tabel di atas, kelompok usia di atas 20 tahun ke atas cukup tinggi, hal ini berarti di daerah tersebut terdapat banyak penduduk yang memasuki fase produktif, dengan kata lain banyak dari mereka yang sudah siap untuk bekerja, penduduk dengan usia produktif yang ada tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja, pada akhirnya banyak masyarakat yang lari pada pekerjaan-pekerjaan informal.

a. Pendidikan



Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat dan juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia. Melalui pendidikan manusia bisa memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang segala hal dan memiliki wawasan yang tentunya berguna sebagai jembatan ke kehidupan yang lebih baik. Seperti kondisi pendidikan di desa-desa pada umumnya, pendidikan di Desa Jagapura dikategorikan masih rendah, namun terus membaik setiap tahunnya. Pada tahun 2021 penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah sebanyak 1.393 orang, sedangkan yang tidak atau belum tamat SD sebanyak 1.359 orang. Untuk tamatan SD sejumlah 4.350 orang, tamatan SMP 1.484 orang, tamatan SMA 1.102 orang, tamatan D-III 38 orang, tamatan S-1 195 orang, dan tamatan S2/S3 sebanyak 15 orang.

**Tabel 3. 4 Angka jenjang pendidikan penduduk Desa Jagapura**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak / belum pernah sekolah	1.393 jiwa
2.	Tidak / belum tamat SD	1.359 jiwa
3.	Tamat SD (sederajat)	4.350 jiwa
4.	Tamat SMP (sederajat)	1.484 jiwa
5.	Tamat SMA (sederajat)	1.102 jiwa
6.	Tamat D-III (sederajat)	38 jiwa
7.	Tamat S-1 (sederajat)	195 jiwa
8.	Tamat S-2 / S-3 (sederajat)	15 jiwa
Jumlah Total		9.936 jiwa

(Sumber: Data Kantor Balai Desa Jagapura Tahun 2022)

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa tingkat pendidikan di desa Jagapura masih rendah namun dalam perkembangan yang cukup, generasi muda tentunya semakin paham akan pentingnya pendidikan,

untuk generasi sekarang paling tidak harus tamat SMA / sederajat untuk bisa dikatakan memenuhi standarisasi pencapaian pendidikan di masyarakat. Banyaknya angka pendidikan rendah (tidak tamat SD) merupakan peninggalan generasi sebelumnya, yaitu para orang tua. Jika dilihat dari kondisi sosial masa lalu, wajar apabila generasi sebelumnya tidak memprioritaskan pendidikan dalam hidupnya, sebab mata pencaharian yang mahsyur pada zamannya seperti petani dan peternak atau penggembala sapi atau kambing tidak membutuhkan gelar pendidikan.

Ada pun beberapa fasilitas pendidikan yang berada di Desa Jagapura adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 5 Fasilitas Pendidikan di Desa Jagapura**

No.	Fasilitas Pendidikan	Negeri	Swasta
1.	TK	-	3
2.	SD	4	-
3.	MI	-	1
4.	SLTP	1	-
5.	SMK	1	-
6.	Sekolah Luar Biasa / SLB	1	-
7.	Kursus Bahasa / Keterampilan	1	1

(Sumber: Data Balai Desa Jagapura Tahun 2022)

Dari tabel di atas bisa dilihat jika di Desa Jagapura aspek pendidikan termasuknya sudah memadai, hal tersebut ditandai dengan adanya fasilitas pendidikan yang terdiri dari beberapa jenjang, dari pendidikan dasar hingga menengah, dan terdapat juga fasilitas pendidikan non formal yang menunjang masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Fasilitas pendidikan tingkat menengah pertama ke atas sedikit adanya, karena cakupan wilayah ini memang tidak terlalu besar,

dan dipengaruhi juga oleh daya tampung SMP dan SMA atau sederajat yang cukup besar dibanding sekolah dasar, sehingga meskipun jumlahnya sedikit fasilitas SMP dan SMA atau sederajat yang ada cukup untuk menunjang pendidikan masyarakat sekitar.

b. Ekonomi

Desa Jagapura merupakan salah satu desa di Kabupaten Brebes yang sejumlah wilayahnya terdiri dari lahan pesawahan. Oleh warga yang berprofesi sebagai petani biasanya lahan tersebut digunakan untuk menanam beberapa komoditas unggulan seperti bawang merah, padi, dan jagung. Namun, beberapa tahun belakangan ini profesi petani sudah jarang akibat dampak dari menyempitnya lahan pertanian yang dikonversi menjadi pabrik dan perumahan, hanya tersisa berapa persen petani yang masih bertahan dan memiliki lahan sawah sendiri untuk dikelola, selebihnya lahan-lahan warga sudah habis terjual. Akibat dari berdirinya industri-industri berskala besar di desa Jagapura ini, masyarakat mengalami peralihan profesi yang sebelumnya mayoritas petani kini menjadi terpecah ke berbagai profesi lainnya. Penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar menjadi manfaat tersendiri bagi penduduk setempat dalam mencari lapangan pekerjaan, terlebih untuk remaja yang baru lulus sekolah tidak lagi harus merantau ke luar kota karena di wilayah domestik pun tersedia lapangan pekerjaan.

Masyarakat desa Jagapura selain berprofesi sebagai petani dan buruh pabrik, ada juga profesi lain yang digeluti oleh masyarakat untuk menjaga keseimbangan perputaran ekonomi, seperti pedagang, nelayan, guru, pengusaha, dan yang lainnya. berikut ini adalah tabel penduduk Desa Jagapura berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 3. 6 Mata pencaharian penduduk Desa Jagapura**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
-----	------------------	--------

1.	Petani tanaman pangan	715 jiwa
2.	Petani ternak	-
3.	Petani tembak / kolam;p;	-
4.	Buruh tani	96 jiwa
5.	Nelayan	2 jiwa
6.	Pengusaha	363 jiwa
7.	Buruh industri / pabrik	813 jiwa
8.	Buruh bangunan	8 jiwa
9.	Pedagang	1.199 jiwa
10.	Pekerja angkutan	24 jiwa
11.	Pegawai Negeri Sipil	212 jiwa
12.	Tentara / polisi	8 jiwa
13.	Pensiunan / purnawirawan	29 jiwa
14.	Pekerja jasa	91 jiwa
15.	Pegawai swasta (non buruh)	5.845 jiwa

(Sumber: Data Kantor Balai Desa Jagapura Tahun 2022)

Dari tabel di atas bisa dilihat jika profesi masyarakat Desa Jagapura dalam mencari penghasilan sangat beragam, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa sumber daya yang memang tersedia di wilayah ini dan bisa dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan keseharian keluarga. Bisa dilihat, meskipun ada tiga industri besar yang berdiri di wilayah ini namun profesi buruh pabrik di Desa Jagapura masih kalah kuantitas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berprofesi pedagang, hal ini terjadi karena banyaknya masyarakat luar desa yang juga terserap menjadi buruh pabrik, dan banyaknya pedagang karena waktunya lebih fleksibel dibanding menjadi buruh di industri besar.

c. Agama

Berikut adalah tabel mengenai jumlah penduduk menurut agama.

**Tabel 3. 7 Jumlah penduduk berdasarkan agama**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	9.951
2.	Kristen	35
3.	Katolik	2
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-

(Sumber: Data Kantor Balai Desa Jagapura Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat desa Jagapura adalah muslim, hanya sebagian kecil saja dari penduduknya yang merupakan pemeluk agama lain. Desa Jagapura memiliki lima masjid dan empat mushola sebagai fasilitas ibadah masyarakat setempat, yang diantaranya adalah Masjid Izzul Islam, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Jami Baitul Maghfiroh, Masjid Nurul Hidayah, dan Masjid Hidayatul Muslimin, sedangkan untuk musholahnya terdapat Mushola Medayim, Mushola Al-Islah, Mushola Nurul Islam, dan Mushola Ar-Rahman. Sedangkan untuk fasilitas ibadah agama lain di desa Jagapura tidak ada, berkaitan dengan sedikitnya umat non-muslim yang mendiami tempat ini.

Kegiatan keagamaan di Desa Jagapura terbilang cukup aktif, hal tersebut tercemin melalui adanya kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar, sholawatan, pengajian, dan ritus-ritus lain yang biasanya terlaksana untuk merayakan hari-hari besar agama Islam, kegiatan-kegiatan tersebut biasanya diusung atau diselenggarakan oleh organisasi keagamaan masyarakat atau pemuda setempat seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) yang mana kedua organisasi tersebut adalah turunan dari organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu NU (Nahdlatul Ulama). Selain itu, terdapat aktivitas keagamaan yang sudah membudaya selazimnya kebanyakan tempat lainnya yang penduduknya penganut NU

seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, marhabanan, barzanjian, dan yang lain-lain.

d. Budaya

Kondisi sosial budaya disebuah masyarakat tentu sangat penting untuk dibahas, karena dengan melihat kondisi sosial budaya tersebut dapat menggambarkan juga kondisi peradaban yang sedang berlangsung pada masyarakat terkait, baik itu dalam kemajuan atau pun kemunduran peradaban. Fenomena sosial yang paling jelas terlihat di Desa Jagapura adalah masih terpeliharanya sikap gotong royong, para warga biasanya bekerja secara kolektif menyelesaikan suatu pekerjaan dalam beberapa momen, seperti hajatan, prosesi kematian, acara keagamaan atau hari-hari besar Islam, agustusan dan lain-lain. Nilai gotong royong seperti itu masih ada pada kebanyakan masyarakat pedesaan, para warga di Desa Jagapura terbiasa dengan budaya gotong royong yang memang sudah berlangsung sekian lama menjadi tradisi positif yang turun temurun. Dalam prakteknya, mereka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa berharap imbalan, sebagai contoh dalam acara hajatan, para tetangga biasanya akan hadir atas dasar kepedulian sesama, hal itu mereka lakukan dengan harapan kelak ketika mereka berlaku sebagai penyelenggara hajatan, orang lain juga ikut serta membantu bergotong royong dan dalam kebiasaan tersebut timbul lah rasa timbal balik antar sesamanya.

Selain gotong royong, nilai positif yang masih terpelihara di Desa Jagapura adalah masih aktifnya masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti adanya kelompok jam'iyah ibu-ibu yang berjumlah 11 kelompok, dari sejumlah kelompok tersebut biasanya rutin mengadakan marhabanan setiap jum'at siang selepas sholat jumat di ruang lingkup RW-nya masing-masing, namun untuk hari jum'at kliwon biasanya dari 11 kelompok tersebut akan digabung dan diambil beberapa perwakilan saja dari setiap kelompoknya. Sedangkan untuk bapak-

bapaknya kegiatan keagamaan mereka hanya sebatas tahlilan dan yasinan (setiap malam jum'at) dan itu pun partisipannya tidak seantusias ibu-ibu. Melalui kegiatan keagamaan atau kegiatan positif lain yang masih aktif dilaksanakan ternyata membawa dampak positif lain yaitu meminimalisir adanya patologi sosial yang biasanya kerap terjadi di wilayah pedesaan seperti tawuran, mabuk-mabukan dan tindakan merugikan lainnya. Menurut penuturan Bapak Danuri (58)

“Seingat saya tidak pernah ada konflik seperti itu, kalau ada acara dangdutan di hajatan para pemuda tidak sampai gontok-gontokan, terus pas pilkades baik dari calon atau pun para pendukungnya bersaing sportif, adu mulut biasa tapi tidak pernah sampai berkelahi, misalkan ada konflik pribadi biasanya langsung bisa diselesaikan secara kekeluargaan tidak sampai harus melibatkan pihak desa. Mungkin ini terjadi karena kultur masyarakat dan juga pemuda disini sebisa mungkin dilibatkan dalam kegiatan positif seperti karang taruna, dan lain-lain.” ( Wawancara dengan Bapak Danuri selaku perangkat Desa Jagapura, 5 Mei 2022).

Keadaan sosial di Desa Jagapura termasuknya berada dalam tren positif, yang mana masyarakat atau penduduknya terbiasa hidup dengan nilai dan moral agama yang dijadikan prinsip sehingga ketika ada permasalahan, prioritas utama mencari jalan keluar adalah dengan melibatkan ajaran agama melalui para pemuka agama. Karena memang di desa, apalagi desa yang masyarakatnya kental dengan kultur keislaman, biasanya akan mengkonsultasikan segala problem kehidupan kepada pemuka agama yang dituakan oleh masyarakat setempat atau dirasa memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan banyak orang. Itulah kondisi sosial desa Jagapura yang masih memegang erat budaya gotong royong dan dipengaruhi nilai-nilai keislaman ditambah dengan kegiatan keagamaan yang masih aktif diselenggarakan, sehingga ketenangan dan kedamaian bersemayam di desa ini.

Sejalan dengan kondisi sosial, tentunya dalam tatanan suatu masyarakat juga memiliki adat atau budaya yang menjadi ciri khas yang rutin dilaksanakan dengan disertai kepercayaan tertentu terhadapnya. Salah satu adat istiadat yang hingga kini masih rutin digelar adalah sedekah bumi. Acara adat sedekah bumi memang kerap kali ditemukan di pedesaan yang wilayahnya terdiri dari perkebunan, hutan, atau pesawahan yang dengan adanya wilayah produktif tersebut masyarakat setempat bisa mendapatkan penghasilan dan menyambung kehidupan.

Dari data penelitian yang didapatkan melalui wawancara, sedekah bumi di Desa Jagapura memang merupakan acara rutin tahunan yang digelar oleh masyarakat, namun semenjak adanya wabah COVID-19 di awal tahun 2020 yang melanda dunia, acara sedekah bumi ditiadakan untuk sementara waktu. Dalam kondisi normal, adat ini biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharam, yang mana dalam sedekah bumi itu sendiri mengandung pesan berupa rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah memberikan keberkahan terhadap tempat tinggal mereka sehingga bisa mendapatkan hasil bumi yang berguna untuk melanjutkan kehidupan.

## **B. Profil Keluarga Pekerja Pabrik**

### **1. Jumlah keluarga**

Sumber daya yang tersedia di Desa Jagapura yang cukup beragam menjadikan profesi masyarakatnya, dari yang memanfaatkan karunia alam yang kaya sampai mereka yang mendayagunakan keahlian individu, mulai dari petani, petani tambak, pedagang, PNS, dan lain-lain. Pegawai pabrik atau istilah lainnya disebut juga sebagai buruh pabrik termasuk menjadi salah satu profesi yang kini cenderung menjadi pilihan dalam mencari pekerjaan. Berdasarkan pernyataan Sekretaris Desa Bapak Danuri (58) :

“Pekerja pabrik sekarang ini lumayan banyak, mungkin hampir sampai 1.000 keluarga, baik itu yang bekerja jadi pegawai pabrik suaminya atau istrinya atau ada juga yang dua-duanya. Tapi tidak semuanya bekerja di pabrik yang



ada di Desa Jagapura, soalnya di wilayah lain yang hitungannya tidak terlalu jauh jaraknya juga banyak pabrik, kaya garmen sama pabrik sepatu.” ( Wawancara dengan Bapak Danuri selaku perangkat Desa Jagapura, 5 Mei 2022)

Menurut keterangan tersebut bisa dilihat jika memang menjadi buruh pabrik salah satu pekerjaan yang semakin diminati, bukan karena pekerjaan tersebut serta merta menjanjikan kehidupan yang lebih layak, bukan juga karena jaminan karir yang akan meningkat, melainkan karena tuntutan kebutuhan ekonomi, jarak tempat kerja yang tidak terlalu jauh dari rumah sehingga tetap bisa bersama keluarga dan kebetulan untuk masuk atau bekerja di pabrik atau industri yang ada di Desa Jagapura tidak terlalu sulit. Dari hasil observasi dan keterangan yang di dapat melalui wawancara, keluarga yang salah satu atau kedua anggotanya bekerja menjadi pegawai pabrik rata-rata merupakan pasangan yang masih relatif muda, masih dibawah usia 40 tahun dan usia perkawinan dibawah 10 tahun. Dari dua belas pasangan suami istri yang saya jadikan informan, hanya terdapat satu pasangan yang usianya di atas 30 tahun yaitu Ibu Puspa (33) dan suaminya Bapak Eko (37) selebihnya adalah pasangan suami istri yang masih usia kepala dua.

Kemudian, terkait latar belakang keluarga yang istrinya bekerja sebagai buruh pabrik adalah soal profesi dari pasangannya. Sejalan dengan tabel dibagian sebelumnya yang berkaitan dengan profesi masyarakat di Desa Jagapura, profesi dari suami yang istriya bekerja sebagai buruh pabrik ini kebanyakan adalah pedagang, petani, dan buruh harian lepas (baik itu buruh bangunan atau buruh tani). Salah satu sesi wawancara bersama Bapak Aris (33) ia menjelaskan.

“Pekerjaan saya tani, ada lahan sendiri itu juga punya orang tua. Memang dari dulu pas muda juga saya sering ikut ke sawah, apalagi sekolah saya cuma sampai SMP jadi tidak ada pilihan kerjaan lain, kalo ga tani paling dagang. Saya menanam kadang bawang merah, jagung, padi tergantung

musim.” (Wawancara dengan Bapak Aris, selaku suami dengan profesi petani, 9 Mei 2022).

Dari pernyataan di atas bisa dilihat bahwa meskipun lahan sawah di Desa Jagapura sudah menyempit, namun beberapa orang masih bertahan dengan pekerjaan tani tersebut karena memang selain ada kendala dengan kemampuan individu, juga berkaitan dengan persyaratan pekerjaan lain yang masih mengharuskan adanya ijazah minimal sekolah menengah. Kasusnya tidak jauh berbeda dengan para suami yang bekerja sebagai buruh harian lepas baik itu buruh bangunan atau buruh tani. Selain petani dan buruh harian lepas, sebagian suami dari istri yang bekerja di pabrik atau industri skala besar adalah sebagai pedagang, pedagang menjadi profesi pilihan karena di dukung dengan adanya fasilitas umum yaitu pasar. Bermukim di dekat pasar tentu memiliki manfaat, diantaranya bisa menjual segala komoditas yang memang memiliki value untuk dijual, selain berdagang di pasar, sebagian suami yang bekerja menjadi pedagang ini biasanya berdagang keliling menggunakan sepeda motor, menjajakan jajanan tradisional keliling kampung atau di depan sekolah-sekolah.

## 2. Pendidikan

Dalam sub-bab ini menjelaskan satu sisi penting yang juga menjadi pelengkap dari bagian latar belakang profil keluarga perempuan pekerja yang menjadi objek penelitian, yaitu soal pendidikan. Dari data penelitian yang ditemukan melalui observasi, peneliti menemukan fakta bahwa penduduk atau masyarakat Desa Jagapura lazimnya adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA / sederajat). Lulusan sekolah dasar dipenuhi oleh para orang tua zaman dulu yang memang pada masanya waktu itu pendidikan bukanlah aspek penting yang harus didahulukan dalam kehidupan, sehingga wajar jika hari ini ditemukan data-data yang menampilkan rendahnya pendidikan orang-orang yang hidup di generasi sebelumnya.

Kemudian bersumber dari data yang sama juga, ditemukan fakta bahwa selain lulusan SD, masyarakat Desa Jagapura juga mayoritas adalah lulusan sekolah menengah pertama dan menengah atas, sekaligus kategori yang kedua ini mencakup keluarga pekerja pabrik yang dalam konteks tulisan ini menjadi objek penelitian. Dari dua belas keluarga yang menjadi informan, mayoritas adalah lulusan sekolah menengah atas atau sederajat baik itu pihak istri, suami atau dari keduanya.

**Tabel 3. 8 Jenjang pendidikan masyarakat Desa Jagapura**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak / belum pernah sekolah	1.393 jiwa
2.	Tidak / belum tamat SD	1.359 jiwa
3.	Tamat SD (sederajat)	4.350 jiwa
4.	Tamat SMP (sederajat)	1.484 jiwa
5.	Tamat SMA (sederajat)	1.102 jiwa
6.	Tamat D-III (sederajat)	38 jiwa
7.	Tamat S-1 (sederajat)	195 jiwa
8.	Tamat S-2 / S-3 (sederajat)	15 jiwa
Jumlah Total		9.936 jiwa

(Sumber : Data Kantor Balai Desa Jagapura Tahun 2022)

Dari tabel di atas bisa di lihat bahwa ada disparitas antara orang tua dan anak terkait jenjang pendidikan. Umumnya orang tua adalah lulusan sekolah dasar dan masih banyak juga yang bahkan tidak lulus atau tidak pernah sekolah, akan tetapi seiring perkembangan zaman dan bertumbuhnya peradaban, persepsi masyarakat Desa Jagapura tentang pendidikan telah berubah, bergerak menuju sesuatu yang lebih positif. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya remaja generasi 90-an dan milenial yang bersedia melanjutkan pendidikan setidaknya hingga ke jenjang

menengah atas. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu saudari Dede (26).

“Saya lulus SMA, itu karena bapak ibu masih bisa ngebiayain, tapi kalo kuliah kayanya mahal dan gak kepikiran juga. Kayanya juga sekarang lulusan SMA sama SMK udah paling umum ya, buat nyari kerja kan butuh ijazah juga. Kalau ditanya mau kuliah apa tidak, tidak kayanya, palingan nanti anak saya hyang harus kuliah, itu juga kalau saya mampu bayarnya.” (Wawancara dengan Ibu Dede sebagai perempuan pekerja pabrik, 10 Mei 2022).

Jika di lihat dari keterangan di atas, maka wajar jika beberapa keluarga yang penulis jadikan informan kebanyakan adalah lulusan SMA / sederajat, hal tersebut terjadi karena masih ada korelasinya dengan masyarakat Desa Jagapura yang generasi mudanya adalah juga lulusan SMA / sederajat.

## **BAB IV**

### **PEMBAGIAN PERAN SUAMI DAN ISTRI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana kehidupan rumah tangga seorang pekerja perempuan (buruh pabrik) yang berdomisili di Desa Jagapura Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes, yang dalam setiap harinya harus bekerja sama dengan pasangannya dengan tujuan agar supaya pemenuhan kebutuhan ekonomi bisa tercapai. Dalam penelitian ini peneliti perlu mengetahui terkait usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh keluarga pekerja perempuan, seperti misalnya, pekerjaan pasangannya (suami), kemungkinan memiliki usaha sampingan, serta yang tak kalah penting adalah pengalokasian pendapatan yang diterima oleh suami dan istri tersebut. Berikut adalah pembagian kerja suami dan istri beserta alokasi pendapatan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **A. Pembagian Kerja Suami dan Istri**

##### **1. Pekerjaan suami di ruang publik**

Suami dari para perempuan pekerja pabrik juga tetap bekerja sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki. Meskipun dalam realita rumah tangga yang terjadi setiap harinya istri turut serta berperan dalam pekerjaan non-domestik demi memenuhi kebutuhan, namun para suami dari para pekerja perempuan yang menjadi informan tidak serta merta melepas tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga yang diatur sedemikian rupa oleh agama dan negara untuk menjaga kelangsungan hidup anggota keluarganya, untuk memenuhi kebutuhan primer yaitu sandang, pangan dan papan. Berbagai macam pekerjaan terhimpun dari para suami yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Dari dua belas orang suami yang menjadi informan, di kelompokkan ke dalam tiga bagian profesi, dengan alasan ketiga jenis profesi ini paling dominan atau masih sejenis, bisa juga meksipun informan dengan profesi tertentu jumlahnya minor akan tetapi karena profesi tersebut tersebut berbeda dari yang lain, maka peneliti bisa melihat isu relasi gender ini dengan lebih

banyak perspektif, dan subjektivitas dari informan terkait. Pembagian ketiga profesi tersebut adalah karyawan pabrik, petani atau buruh tani dan buruh bangunan, serta pedagang.

Saudara Eko (37) adalah suami dari saudari Puspa yang juga telah disebutkan di atas, pasangan suami istri ini keduanya sama-sama bekerja sebagai pegawai pabrik namun beda tempat kerja, sang istri bekerja di PT Yeon Heung Mega Sari (industri garmen) sedangkan saudara Eko ini bekerja di tempat sebrang yaitu PT Tah Sung Hung (industri sepatu).

Seperti yang disampaikan oleh suami dari seorang pekerja perempuan:

“Saya kerja hampir tiga tahun disini, dulu pas baru lulus SMA pernah merantau tapi cuma sebentar, terus pulang saya nyari kerja deket-deket sini mas. Saya di bagian gudang, kerjanya dibagi jadi dua shift, yang pagi jam 07.00 - 17.00, sorenya dari jam 17.00 – 03.00. jadwal kerja itu ganti-ganti, kadang seminggu masuk pagi, minggu minggu depannya masuk sore.” (Wawancara dengan Bapak Eko selaku pekerja pabrik, 14 Mei 2022)

Dari sepeinggalan kalimat wawancara di atas, dapat di lihat bahwa curahan waktu saudara Eko berkegiatan di luar rumah cukup banyak, hal tersebut berdampak pada curahan waktunya untuk keluarga. Ia memahami betul bawa mencari nafkah adalah tugas utama dari seorang suami, meskipun istrinya juga bekerja sebagai sesama pegawai pabrik, akan tetapi ia tidak mengindahkan tanggung jawabnya. Sebagai pasangan yang sama-sama bekerja sebagai pegawai pabrik, dalam penuturannya, ia memahami betul bahwa konflik kecil sering terjadi, baik itu karena faktor kelelahan bekerja maupun faktor eksternal lainnya. Karena istrinya sama-sama bekerja sebagai pegawai pabrik yang aturan di tempatnya hanya ada satu shift kerja, ketika mendapati shift berbarengan, saudara Eko serigkali mengantar istrinya ke tempat kerja terlebih dahulu lalu kemudian baru ke tempat kerjanya, jika pulang kerja maka mereka pulang bersama. Sedangkan jika jadwal shift kerja Eko dan istri berbeda, ia hanya mengantar ketika istrinya berangkat, dan pulanginya di jemput oleh adik atau mertuanya.

Aktivitas publik non-domestik informan pertama di atas sebagai seorang suami terbilang cukup berat, berat dalam artian bukan banyaknya ragam aktivitas yang dia kerjakan, melainkan karena rutinitas menjadi seorang pekerja pabrik yang kerjanya selalu dipantau dengan detail, curahan waktu yang lama, serta terus menerus berada dalam tekanan target dari perusahaan. Berbanding terbalik dengan Kholik (26) suami dari Iftatus Sholihah (23). Ia dalam aktivitas publiknya memilih berdagang sebagai upaya dalam mencari nafkah untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, yang memang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang suami untuk melakukan hal tersebut. Dalam wawancara langsung yang penulis laksanakan, ia memberikan informasi terkait pekerjaannya.

Seperti yang disampaikan oleh suami dari salah satu perempuan pekerja :

“Saya dagang keliling, jajanan anak-anak mas telur gulung. Kalau pagi biasanya di depan SD, agak siangan pindah ke TK, entar balik lagi ke SD pas anak-anak udah mau pulang. Dagang tiap hari paling libur minggu doang pas anak sekolah juga libur.” (Wawancara dengan Bapak Kholik selaku suami yang berprofesi sebagai pedagang, 14 Mei 2022)

Berdasarkan penggalan kalimat wawancara di atas, waktu yang dihabiskan oleh saudara Kholik dalam menjalankan aktivitas publik non-domestik yang sudah melekat dalam hidupnya atribut sosok pencari nafkah tidaklah terlalu rapat seperti pada informan pertama di atas, dalam artian, karena pekerjaannya ini berdagang dengan menjadi pemilik dan pemodal sendiri. Maka, waktu yang ia curahkan relatif lebih fleksibel jika di komparasikan dengan informan pertama yaitu Eko yang bekerja dengan status sebagai karyawan. Lain lagi dengan informan ketiga, yaitu saudara Wenda (22) suami dari Irma (23). Ia berprofesi sebagai buruh serabutan, mungkin lebih tepatnya jual jasa, karena kadang-kadang saat musim menanam dan memanen komoditas petani ia menjadi buruh tani, di waktu yang lain ia jadi buruh bangunan.

Dalam penuturannya, meskipun profesi serupa banyak terdapat di desanya, kondisi tersebut bukanlah hal yang ingin ia jalani, namun karena ia hanya menamati sekolah formal sampai SMP , jadi untuk bisa bersaing masuk ke pekerjaan lain terbilang sulit, dan jika beralih menjadi pedagang perlu modal tidak sedikit. Ada beberapa suami yang menjadi informan dengan kondisi dalam aspek ekonomi yang hampir mirip dengan apa yang di alami oleh Wenda. Karena kerja mereka sifatnya serabutan yang tidak menentu, sering kali pada akhirnya menerka-nerka pekerjaan karena kapan datang karena aktivitas menghasilkannya itu bergantung terhadap kehendak dan keperluan orang lain yang juga tidak bisa ditebak. Sehingga, kadang kala waktu bekerja dan istirahatnya tidak seimbang dan tidak berlanjut, bisa satu bulan penuh ada kerjaan, kemudian bulan depan tidak ada kerjaan. Fluktuasi kehidupan yang di alami oleh para suami yang bekerja sebagai buruh serabutan lebih terasa dari pada suami lain dengan profesi yang berbeda.

Aktivitas publik non-domestik yang dilakukan oleh para suami dari perempuan-perempuan pekerja pabrik sangat beragam, di lihat dari ketiga contoh kasus di atas. Masing-masing memiliki curahan waktunya sendiri-sendiri tergantung pada profesi yang digeluti, terlepas dari kualitas maupun kuantitas yang mereka curahkan dalam upaya menunaikan tugas menjadi seorang kepala rumah tangga. Dengan melihat latar belakang profesi suami dari seorang perempuan pekerja pabrik, maka dengan itu pula kita dapat melihat, atau setidaknya sampai tahap ini memiliki hipotesis terhadap relasi yang dibangun suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga, yang dalam penelitian ini menekankan pada isu keseimbangan peran yang dijalankan oleh suami dan istri baik itu peran publik maupun peran domestik.

Curahan waktu yang dikeluarkan oleh para suami dengan pekerjaannya masing-masing akan berdampak juga pada pola relasi yang dibangun dalam kehidupan rumah tangga, dengan adanya perbedaan tersebut pasti akan memberikan ragam reaksi yang ditimbulkan oleh para suami ketika harus dihadapkan dengan pekerjaan domestik. Dalam kurun waktu sejauh ini, peran



domestik seperti memasak, membereskan rumah, mencuci dan lain-lain dilihat dari persepektif sebagian suami adalah tugas pokok dari seorang istri. Meskipun mereka sadar bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah adalah tanggung jawab bersama dan akan lebih ringan jika dikerjakan secara bersama-sama. Namun pada kenyataannya adalah kontribusi suami dengan latar belakang pekerjaan apapun dalam mengerjakan pekerjaan domestik masih cukup minim.

Idealnya kedua orang tua harus sama-sama berperan dalam pengasuhan anak, dan dalam pencarian nafkah (Megawangi, 1999 : 115). Dalam situasi sekarang ini, melihat pandangan perempuan ikut serta dalam kegiatan atau aktivitas publik bukanlah menjadi sesuatu yang mengherankan (Ajizah, 2021 : 67). Bahkan dalam beberapa dimensi aktivitas publik yang biasanya didominasi oleh kaum laki-laki, kini perempuan (istri) juga turut hadir menunjukkan eksistensinya. Misalnya dipekerjaan-pekerjaan sektor formal seperti pabrik atau industri besar, banyak industri yang sekarang ini lebih megedepankan perekrutan pegawai perempuan, terlebih industri-industri yang bergerak di bidang tertentu dirasa lebih efektif jika yang mengerjakan adalah perempuan.

Seorang perempuan memiliki hak untuk beraktivitas dan memiliki karir di luar rumah, mencoba beragam kegiatan dan rutinitas baru non-domestik yang setidaknya dengan itu ia akan mendapat manfaat baik materi maupun immateri. Dengan catatan, tanpa mengesampingkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu, untuk tetap andil dalam pendidikan anak, yang terpenting adalah masih dalam ruang aturan yang disepakati oleh agama dengan prinsip-prinsip yang menyertainya (Ajizah, 2021 : 68). Agama juga tidak melarang perempuan untuk bekerja, menjalani karir, mencari penghidupan secara mandiri, selagi apa yang dikerjakan masih terhormat, tidak menyalahi regulasi agama dan negara serta lebih banyak mendatangkan manfaat dari pada mudaratnya.

Terjunnya perempuan ke aktivitas publik juga menjadi bukti bahwa pekerjaan domestik bukanlah kodrat pemberian Tuhan, melainkan hanya konstruk budaya dan sosial. Laki-laki dan perempuan sama-sama bisa mengerjakan suatu yang sifatnya bukan biologis, selagi itu berada di ranah publik, perempuan memiliki hak dan peluang yang sama seperti laki-laki. Jenis kelamin tidak menjadi jaminan atas kemampuan atau skill yang dimiliki, nyatanya banyak perempuan pekerja atau sebutan lainnya wanita karir yang lebih kompeten dibandingkan dengan laki-laki. Untuk itu, sebagai mana kehidupan domestik, ranah publik juga menjadi tanggung jawab dan milik bersama antara suami dan istri (Kodir, 2019 : 439).

## 2. Pekerjaan istri di ruang publik

Dalam beberapa keluarga yang istrinya bekerja sebagai buruh pabrik memiliki pola sebagai berikut. Pertama, mereka yang bekerja atas kemauan sendiri dan jenuh dengan aktivitas domestik. Kedua, adalah mereka yang bekerja atas kemauan sendiri berdasarkan simpati melihat keadaan ekonomi keluarga.

Pola tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pasangan suami dan istri di bawah :

“Saya bekerja di garmen baru tujuh bulan ini. Milih kerja aslinya kemauan sendiri tapi memang pas beberapa bulan setelah menikah sempat ngomongin ini sama suami, karena di izinin juga sama suami dari pada nganggur nggak ngapain saya milih kerja.” (Wawancara dengan Ibu Sonia sebagai perempuan pekerja pabrik, 16 Mei 2022).

“Dia kerja memang keinginan sendiri, jenuh mungkin kali ya di rumah terus, saya sebagai suami ngga masalah yang penting halal, terus juga ada manfaatnya bisa nambah penghasilan keluarga.” (Wawancara dengan Bapak Candra sebagai suami dari Ibu Sonia, 16 Mei 2022).

Pasangan Candra (26) dan Sonia (25) adalah contoh keluarga yang figur istrinya bekerja karena kebosanan yang ia rasakan, hal ini bisa terjadi karena sebelum menikah memang ia terbiasa dengan aktivitas publik, hari-harinya disibukkan dengan bekerja. Akhirnya pada saat

setelah menikah dengan rutinitas rumahan yang seperti itu-itu saja, mengusik nalurinya dan kembali memutuskan untuk bekerja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, taraf ekonomi keluarganya terbilang cukup baik.

Dalam penelitian Nurul Hidayati (2015) disebutkan bahwa sesungguhnya aspek ekonomi menjadi faktor pendorong yang sangat sentral dalam keikutsertaannya ibu rumah tangga untuk bekerja, kebutuhan keluarga yang tidak bisa dipenuhi secara sempurna oleh suami, mendorong istrinya untuk juga bekerja, terlebih ia merasa mampu dan perlu.

Dari sekian pekerja perempuan yang menjadi informan, sebagian memberi kan pernyataan jika keputusannya memilih bekerja adalah pilihan sendiri berdasarkan rasa simpati terhadap kondisi keluarga, sebagian pekerja perempuan yang lain memilih bekerja berdasarkan pada kondisi dan situasional yang mereka alami sebagai istri sangatlah monoton, selalu berkutat pada kerja-kerja domestik, sehingga atas dasar izin suami pula mereka mencoba aktivitas lain yaitu bekerja di luar rumah. Dalam Abdullah (1997), dijelaskan bahwa keikutsertaan perempuan dalam bidang ekonomi cenderung dilihat sebagai “prasyarat” bagi perkembangan ekonomi yang kapitalistik. Realitas yang ada sekarang seolah mengamini hal tersebut, para perempuan bekerja di industri besar namun tidak berada pada posisi yang strategis.

Perjalanan panjang perempuan menapaki peralihan dari domestik ke publik mengubah persepsi masyarakat tentang dikotomi yang selama ini tumbuh subur di masyarakat yang menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin, yang satu superior yang lainnya inferior. Stigmatisasi yang melekat pada tubuh perempuan diperkuat melalui proses-proses sosial, agama, budaya, ekonomi dan politik, akibatnya banyak mitos-mitos inferioritas perempuan mengiringi dinamika

kehidupan masyarakat (Abdullah, 1997: 3-4). Dengan adanya transformasi peran perempuan dari domestik ke publik, sama seperti yang ditunjukkan oleh para informan penelitian, apa yang telah mereka lakukan otomatis mendobrak dikotomi yang selama ini menjamur di masyarakat, perempuan dipersiapkan hanya untuk kerja-kerja domestik saja, perempuan adalah *the second sex* (warga kelas dua) yang tidak memiliki nilai ekonomis dalam dirinya.

**Tabel 4. 1 Pandangan suami terhadap aktivitas istri di ruang publik**

No.	Pasangan Suami – Istri (Usia)	Pandangan	Alasan Bekerja
1.	Candra (26) - Sonia (25)	Boleh asal demi kepentingan keluarga	Jenuh dengan aktivitas domestik
2.	Agus (25) - Karsini (22)	Bagus	Memanfaatkan waktu luang sebelum memiliki anak
3.	Rodi'in (26) - Rummyati (21)	Yang penting halal	Kebuthan ekonomi
4.	Tomi (28) - Nurul (24)	Baik dan bisa bantu suami	Kebutuhan ekonomi
5.	Kholik (26) - Iftatus Sholihah (23)	Bagus	Kebutuhan ekonomi
6.	Tika (26)	Bagus	Kebutuhan ekonomi
7.	Eko (37) - Puspa (33)	Tidak masalah, asal jelas dan halal	Kebutuhan ekonomi
8.	Wenda (22) - Irma (23)	Selama ada izin dari	Memanfaatkan

		suami tidak masalah	waktu luang sebelum memiliki anak
9.	Rohman (33) - Jamilah (30)	Sudah biasa	Kebutuhan ekonomi
10.	Cahyantoro (33) - Nana (29)	Yang penting bisa bagi waktu	Kebutuhan ekonomi
11.	Aris (33) - Dede (26)	Baik, bisa membantu suami	Kebutuhan ekonomi

(sumber: dokumentasi pribadi tahun 2022)

Dilihat dari tabel di atas, banyak dari perempuan pekerja yang memilih untuk bekerja berlandaskan ingin membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja di industri, buruh pabrik menjadi satu alternatif pekerjaan tersendiri diantara pilihan-pilihan pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga. Banyaknya peminat menjadi buruh pabrik diantara alasannya karena tidak perlu modal besar, dan gaji tetap tiap bulannya, sehingga alternatif pekerjaan yang satu ini cukup dominan. Alasan membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ternyata memang sudah menjadi pandangan mainstream masyarakat awam terhadap perempuan pekerja, apabila perempuan bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak sama nilainya apabila yang melakukan hal itu seorang laki-laki atau suami (Abdullah, 1997: 161).

Perempuan-perempuan pekerja ini telah bekerja di pabrik atau industrinya masing-masing masih di bawah lima tahun, kebanyakan satu sampai tiga tahunan. Sebelum bekerja di industri, rutinitas perempuan-perempuan ini bervariasi, banyak yang menjadi ibu rumah tangga pada umumnya yang mengurus dan menyelesaikan pekerjaan domestik, sebagian lagi ada yang bekerja di toko-toko, warung makan, dan swalayan.

Sebelum mengambil keputusan untuk memilih bekerja di industri skala besar dengan aturan yang sedemikian ketatnya, mereka (perempuan pekerja) sudah memahami betul konsekuensi yang akan dihadapi, seperti misalnya intensitas waktu bersama keluarga akan berkurang, kelelahan tubuh, dan beban kerja berlebih. Beban kerja berlebih dalam isu kesetaraan gender sangat diperhatikan, sebab, bias gender lah yang seringkali melegitimasi pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa semua jenis pekerjaan perempuan (pekerjaan domestik) dianggap rendah dan tidak bernilai sehingga dipandang sebagai sesuatu yang tidak produktif (Fakih, 2013: 21).

Terlepas dari konsekuensi yang pasti akan dihadapi itu, ada pertimbangan lain yang juga memengaruhi pengambilan keputusan yang akhirnya memilih untuk bekerja di industri, yaitu sebagai bentuk dari usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, upah atau gaji yang diterima lebih besar dari pada di tempat bekerja sebelumnya karena mengikuti regulasi UMR dan ditambah uang lembur, jarak tempuh dengan tempat bekerja tidak terlalu jauh sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya ekstra untuk transportasi, makan, dan tempat tinggal, dan di sisi lain masih bisa memantau perkembangan keluarga karena setiap hari masih bisa pulang ke rumah.

Gambar 4. 1 PT. Ilsung Utama



(Sumber: googlemaps.com)

Gambar 4. 2 PT Yeon Heung Mega Sari



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)

Gambar 4. 3 PT Tah Sung Hung



(Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2022)

PT Ilsung Utama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa (sablon / printing), PT Yeon Heung Mega Sari merupakan perusahaan manufaktur ekspor-impor pakain jadi, dan yang terakhir PT Tah Sung Hung merupakan perusahaan yang memproduksi sepatu brand Adidas. Pekerja perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan pekerjaannya karena mereka di posisikan di divisi yang berbeda dengan tugas yang juga berbeda. Seperti yang dituturkan oleh saudari Nurul (24) :

“Disini tidak semuanya menjahit, kalo tugas saya biasanya pasang kerah, saku, sama pasang HTL merek yang biasanya ada di belakang baju sama celana, tapi emang kebanyakan yang jahit sih.” ( Wawancara dengan IbuNurul sebagai perempuan pekerja pabrik, 15 Mei 2022).

Saudari Nurul (24) bekerja di PT Yeon Heung Mega Sari, meskipun perusahaan ini bergerak di bidang manufakturing garmen akan tetapi tidak diharuskan semua pegawai memiliki kemampuan menjahit, seperti dirinya yang tidak bisa menjahit diposisikan di bagian *cutting* yang pekerjaannya telah disebutkan dalam kutipan wawancara di atas. Selain



ada bagian atau divisi *cutting*, ada juga divisi *sewing* dan *finsihing* yang rata-rata posisinya di isi oleh pekerja perempuan. Selain saudari Nurul, ada juga salah satu informan dalam penelitian ini yaitu saudari Iftatus Solihah (23), ia bekerja di PT Tah Sung Hung yang merupakan pabrik produsen sepatu, saudari Iftatus telah bekerja di industri ini kurang lebih satu tahun. Menurut penuturannya, di tempat kerjanya tersebut ia biasa mengerjakan tugas pengeleman pada sol sepatu yang kemudian direkatkan pada bagian *upper* (bagian atas sepatu) sebelum masuk ke tahap berikutnya.

Gambar 4. 4 Kegiatan perempuan pekerja di pabrik



(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Informan lain yang juga turut berkontribusi pada penelitian ini yaitu sebagai sumber data primer, seorang pekerja perempuan yang bekerja di PT Ilsung Utama bernama Tika (26). Menurut informasi yang diberikannya, ia bekerja di perusahaan sablon dan printing tersebut baru 8 bulan, dan diperkerjakan juga diberi tanggung jawab untuk mengecek bahan-bahan baju yang hendak di sablon, bagian ini dalam internal perusahaan disebut *checking*. Ia juga menambahkan selain ada dua divisi yang dalam perusahaan ini posisinya mayoritas diisi oleh pekerja

perempuan, yaitu divisi checking seperti pekerjaannya saudari Tika dan juga divisi *embro* yaitu yang pekerjaannya menjahit, selebihnya untuk operator dan gudang diisi oleh para pekerja laki-laki.

Menurut kesaksian tiga pekerja perempuan di atas, mereka bekerja atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari siapa pun, dengan berlandaskan beberapa alasan seperti ingin membantu suami, mengisi waktu kosong, serta adanya rasa keprihatinan dan tidak enak hati jika berdiam diri dan hanya mengandalkan suami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, maka diambilah keputusan itu. Alasan-alasan tersebut pun turut serta di afirmasi oleh pekerja perempuan lain yang juga menjadi informan dalam penelitian ini. Melihat data-data di atas istri atau perempuan-perempuan pekerja yang bekerja di beberapa pabrik terkait melakukan aktivitas-aktivitas di luar pekerjaan domestik, meskipun ada beberapa konsekuensi yang harus dibayar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, nyatanya keputusan para perempuan untuk bekerja di publik tidak terlalu buruk dan manfaatnya bisa menguatkan kesetabilan ekonomi keluarga secara perlahan.

Pandangan terdahulu yang mengatakan bahwa kehidupan seorang perempuan terlebih jika sudah menikah hanya boleh melakukan aktivitas-aktivitas domestik sama sekali sudah tidak relevan untuk hari ini, karena di luar tugas-tugas (domestik) tersebut, seorang istri juga dapat melakukan aktivitas-aktivitas lain di dalam atau di luar rumahnya, baik dalam upaya untuk menghasilkan uang tambahan untuk keperluan pribadi atau untuk kepentingan keluarga yang sifatnya primer atau bisa juga untuk kepentingan-kepentingan sosial lainnya (Muhammad, 2019: 254). Kadang kala hambatan yang dirasakan oleh perempuan-perempuan pekerja di berbagai tempat adalah disodorkannya kepada mereka dalil agama yang berdasarkan tafsir subjektif individu melarang perempuan berkegiatan di luar rumah, jika menolak maka akan di hukumi *nusyuz* (tidak taat/tidak setia).

Padahal dalam Islam sendiri sangat mengharagi wanita, tidak ada dalam dalil Islam yang menempatkan perempuan sebagai makhluk Tuhan kelas dua. Dalam beberapa sumber bacaan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa di zaman Nabi Muhammad terdapat perempuan-perempuan pekerja, seperti mereka yang bekerja sebagai ibu yang menyusui, perawat anak, pedagang, peternak, petani, usaha rumahan, guru, tenaga medis, asisten rumah tangga dan profesi yang lainnya. Aktivitas-aktivitas di luar rumah yang mereka jalani pun tidak dipermasalahkan oleh Nabi, selama mendapatkan izin dari suami bagi yang sudah menikah dan lebih banyak mendatangkan maslahat dari pada mudaratnya. Hal tersebut pun berlaku untuk hari ini, ketika kehidupan berumah tangga sedang mengalami fluktuasi maka, sebagai suami istri harus memegang prinsip kesalingan yang dijelaskan dalam buku Qira'ah Mubadalah karya Faqihuddin Abdul Qodir (2019) sebagai bentuk kerja sama antar suami dan istri demi mencapai suatu kemaslahatan.

Oleh sebab itu maka, keputusan yang di ambil oleh para pekerja perempuan yang statusnya sudah menikah dan berdomisili di Desa Jagapura Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes untuk bekerja di luar rumah adalah tidak menjadi sebuah masalah, tidak melanggar konstitusi baik secara agama maupun negara. Terlebih melibatkan perempuan dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah non-domestik mendapat legitimasi dari para feminis pegiat isu kesetaraan, yang menentang penghambatan skill, karya, dan hak perempuan untuk berkembang. Bahkan, dalam momen-momen tertentu dia (istri) malah diharuskan untuk bekerja, misalnya karena alasan adanya kewajiban menanggung biaya hidup diri sendiri dan keluarga, dan akibat tidak ada lagi yang membiayai atau menafkahnya (Muhammad, 2019 : 257-258).

## **B. Alokasi Pendapatan Suami dan Istri**

Ditemukan beberapa pola dalam alokasi pendapatan suami dan istri di kalangan masyarakat Desa Jagapura Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

yang bekerja di tiga pabrik besar yang ada di wilayah tersebut yaitu PT Yeoh Heung Mega Sari, PT Ilsung Utama, PT Tah Sung Hung. Berikut adalah data yang ditemukan dalam penelitian.

#### 1. Pendapatan suami

Berangkat dari latar belakang profesi yang berbeda-beda, para suami ini mengalokasikan pendapatan atau upahnya untuk berbagai kepentingan sesuai kebutuhan keluarga mereka masing-masing. Fenomena ini ditemukan pada beberapa keluarga buruh, sebagai contoh keluarga Rohman (33) dan Jamilah (30).

Seperti yang disampaikan oleh suami dari salah satu perempuan pekerja :

“Hasil dagang saya di pasar biasanya buat modal lagi sama dipake kebutuhan sehari-hari. Kalo ditanya cukup apa enggak ya cukup, kebutuhan keluarga tidak terlalu banyak paling buat belanja dapur dan jajan anak. Kalau dagang kan tiap hari bisa ada pengasilan, jadi kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi, paling kalau ada kekurangan sedikit atau pas dagangan lagi sepi bisa nutup dari tabungan.” (Wawancara dengan BapakRohman sebagai suami berprofesi pedagang, 15 Mei 2022).

Berdasarkan penggalan kalimat wawancara di atas, Rohman (33) sebagai seorang pedagang baju di pasar memberikan keterangan bahwa, pendapatan yang ia hasilkan dipakai untuk memenuhi kebutuhan harian domestik dan memutarakan uang tersebut untuk dijadikan modal jualan kembali. Meskipun penghasilannya terbilang cukup untuk kebutuhan harian, akan tetapi belum ada alokasi lebih untuk pengembangan kualitas hidup keluarga, maka dari itu ia dan istri sepakat untuk sama-sama bekerja, agar penghasilan keluarga bertambah dan bisa menyisihkan pendapatan untuk menambah aset seperti membangun rumah, membeli motor, dan kebutuhan lainnya selain kebutuhan domestik. Ia juga menambahkan untuk saat ini kondisi finansial keluarga terbilang stabil dan menunjukkan progres yang baik, meskipun kadang-kala masih fluktuatif tergantung pada pendapatan Rohman (33) sebagai pedagang

yang tidak tetap dan para konsumen yang tidak bisa diprediksi kehadirannya.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh suami dari salah satu perempuan pekerja :

“Pendapatan yang saya punya dari hasil kerja biasanya digunakan buat keperluan apa saja, jadi gaji dari saya sama istri tidak dipisah. Maksudnya tidak di bagi untuk ini untuk itu, kalau ada keperluan ya duit yang ada dipakai. Apalagi kerja saya gak tentu.” (Wawancara dengan Bapak Cahyantoro sebagai suami berprofesi buruh tani dan bangunan, 15 Mei 2022).

Dari yang disampaikan Cahyantoro (30) tersebut menjadi pembading terhadap apa yang disampaikan oleh informan pertama, bahwasanya mereka mengatur alokasi keuangan berbeda tergantung dari profesi, kebutuhan keluarga serta kesepakatan. Bagi Cahyantoro (30) yang bekerja sebagai buruh (tani dan bangunan), menyekat-nyekatkan pendapatan suami dan istri kurang relevan bagi keluarganya. Selain pekerjaan yang diterima terkadang musiman dan tidak setiap waktu ada, upah yang diterima juga terkadang telat yang dibayarkan. Maka dari itu, ia dan istrinya memiliki kesepakatan untuk mengalokasikan pendapatan dari keduanya dan menyisihkan untuk ditabung. Karena memang dari awal, beberapa keluarga pekerja ini berangkat dari kebutuhan keluarga yang terbatas, sehingga pada akhirnya menuntut mereka (istri) untuk sukarela membantu suami bekerja di luar rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, kebanyakan para suami dengan latar belakang profesi yang beragam tersebut menggabungkan penghasilan yang ia terima dengan yang juga dihasilkan oleh istri sebagai pekerja pabrik, sebagian untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti membeli sembako, uang sekolah anak, listrik, belanja harian, dan kebutuhan domestik lainnya. Dengan menggabungkan penghasilan antar keduanya, beban yang ditanggung terasa lebih ringan

dan pengalokasian lebih efisien, selain memenuhi kebutuhan keluarga, mereka juga menyisihkan sebagian penghasilan untuk disimpan, bisa untuk tujuan jangka panjang, keinginan memiliki aset, atau bahkan untuk jaga-jaga jika sewaktu-waktu ada kebutuhan atau keperluan mendesak.

**Tabel 4. 2 Alokasi pendapatan keluarga**

No.	Nama Pasangan	Alokasi Pendapatan
1.	Candra (26) – Sonia (25)	Menggabungkan
2.	Agus (25) – Karsini (22)	Menggabungkan
3.	Rodi'in (26) – Rummyati (210)	Menggabungkan
4.	Tomi (28) – Nurul (24)	Menggabungkan
5.	Kholik (26) – Iftatus Sholihah (23)	Menggabungkan
6.	Itam (27) – Tika (26)	Menggabungkan
7.	Eko (37) – Puspa (33)	Memisahkan
8.	Wenda (22) – Irma (23)	Menggabungkan
9.	Rohman (33) – Jamilah (30)	Menggabungkan
10.	Cahyantoro (33) - Nana (29)	Menggabungkan
11.	Aris (33) – Dede (26)	Menggabungkan

(sumber: dokumentasi pribadi tahun 2022)

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa strategi alokasi pendapatan pada keluarga perempuan pekerja memiliki korelasi yang sangat kuat dengan profesi yang dijalani oleh suami. Dari sebelas keluarga yang menjadi informan, hanya satu di antara mereka yang memisahkan pendapatan antara suami dan istri, dengan tujuan memenuhi kebutuhan tertentu yang sudah disepakati dari awal. Sebagai contoh misalnya, pendapatan dari suami

digunakan untuk keperluan pendidikan anak dan tabungan, sedangkan penghasilan dari istri dipergunakan untuk keperluan domestik sehari-hari. Keluarga yang menerapkan alokasi seperti ini sedikit adalah karena suami dari keluarga-keluarga yang lain pendapatannya tidak menentu, sehingga pemasukan yang ia punya tidak dapat diperkirakan. Maka dari itu menggabungkan penghasilan yang di dapat dari suami dan istri adalah cara untuk menutupi kekurangan tersebut.

Kita bisa melihat bahwa sistem patriarki yang dikonstruksi oleh kultur dan sosial masyarakat tidak selamanya menguntungkan pihak laki-laki. Laki-laki yang ideal dalam sudut pandang budaya patriarki adalah yang tampan, gagah, kuat, pintar, berpenghasilan tinggi. Kemudian sekarang dibenturkan dengan realita bahwa tidak semua laki-laki bisa seperti itu, banyak keluarga yang suaminya sudah berusaha keras bekerja tapi tetap saja tidak bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga, dan mau tidak mau pada akhirnya harus membiasakan diri melihat seorang istri melakukan kerja-kerja non-domestik demi keberlangsungan keluarga (Hasyim, 2020 : 25). Bahkan dalam hal keadaan sulit seperti itu, jika pengetahuan kesetaraan gender di implementasikan, beban keluarga akan sedikit berkurang sebab antara suami dan istri melakukan kerja sama yang disebut oleh Faqihuddin Abdul Qodir (2019) sebagai kesalingan, diantaranya keduanya tidak ada yang inferior atau superior.

Berbeda dengan dua kasus sebelumnya, keluarga Eko (37) dan Puspa (33) keduanya memiliki kesepakatan tidak tertulis terkait alokasi pendapatan yang diperoleh keduanya dari hasil kerjanya masing-masing.

Diperkuat oleh pernyataan salah seorang suami dari pekerja perempuan :

“Gaji saya di pabrik UMR Brebes mas, sebenarnya masih kurang apalagi saya sudah berkeluarga dan punya anak, tapi sekarang kebantu sama istri yang kerja juga. Biasanya gaji saya digunakan buat bayar kredit motor sama sebagian buat kebutuhan sehari-hari, kayak beli sembako, buat uang jajan anak pas sekolah, kadang kalo masih ada lebih buat

kebutuhan pribadi saya sendiri sama istri.” (Wawancara dengan Bapak Eko suami berprofesi sebagai pekerja pabrik, 14 Mei 2020).

Berdasarkan keterangan di atas, bisa kita lihat bahwa ada perbedaan antara informan satu dan dua dengan yang ketiga mengenai alokasi pendapatan. Eko (37) dan istrinya telah mengatur sedemikian rupa soal pengalokasian pendapatan atau upah yang diterimanya karena mereka sama-sama bekerja di pabrik. Masing-masing bekerja di pabrik dan mendapat penghasilan yang pasti setiap bulannya sesuai UMR setempat. Kondisi yang demikian tentunya lebih mudah untuk di atur dan membagi alokasi pendapatan suami dan istri lebih masuk akal dilakukan untuk perencanaan kebutuhan keluarga beberapa waktu ke depan.

Dari beberapa suami yang menjadi informan, pengalokasian pendapatan tidak bisa dipukul rata setiap keluarga memiliki pola yang sama. Banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut seperti latar belakang profesi suami, kebutuhan tiap-tiap keluarga yang berbeda, kedisiplinan dalam mengatur keuangan dan sebagainya. Ditambah dengan beberapa profesi yang penghasilannya fluktuatif tidak bisa diprediksi.

## 2. Pendapatan istri

Tidak jauh berbeda dengan para laki-laki, istri yang bekerja di pabrik di wilayah Desa Jagapura Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes ini pun memiliki kontribusinya sendiri terhadap keberlangsungan rumah tangga. Total dua belas perempuan (istri) yang bekerja di pabrik yang berbeda-beda tersebut mengambil keputusan untuk turut serta menjaga kestabilan ekonomi keluarga dengan cara bekerja di luar rumah atas dasar kehendak sendiri, dengan gaji UMR Brebes untuk saat ini berkisar Rp. 1.800.000–an per bulan, ditambah uang lemburan, dengan pendapatan tersebut tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kestabilan dan keberlangsungan bahtera khususnya dalam aspek ekonomi.



Melalui penghasilan yang didapatnya, para istri mengalokasikan pendapatan tersebut sesuai dengan kebutuhan keluarga, terlebih pada umumnya istri lah yang menjadi figur pengatur keuangan dalam keluarga. Menurut keterangan sejumlah pekerja perempuan yang menjadi narasumber, mereka mengalokasikan atau menggunakan upah hasil kerjanya untuk keperluan rumah tangga. Hal tersebut dilakukan karena pada saat ini, keperluan rumah tangga lah yang menjadi kebutuhan primer dan sudah seharusnya menjadi prioritas utama.

Keterangan tersebut diperkuat oleh penuturan Nurul (24) salah seorang narasumber perempuan ketika sedang wawancara:

“Gaji saya biasanya digunakan buat kebutuhan sehari-hari, itu pun kadang masih suka kurang kalo pas ada kebutuhan mendadak, tapi saat ini masih cukup sih itungannya. Gaji saya kan cuma 1,8 terus suami dagang paling sehari dapetnya 100 sampe 150 ribu, kalo pas ada kebutuhan mendadak terus lagi gak ada duit paling minjem tetangga atau minjem ibu dulu.” (Wawancara dengan Ibu Nurul sebagai perempuan pekerja pabrik, 15 Mei 2022).

Berdasarkan data di atas bisa di lihat jika para pekerja perempuan mengambil keputusan bekerja dengan orientasi untuk mengamankan lebih dahulu kebutuhan-kebutuhan primer, sehingga pendapatan yang mereka hasilkan baik itu dari suami atau pun istri mengalokasikan penghasilannya untuk kebutuhan harian yang bertengger dipuncak hierarki kebutuhan. Selain itu, seorang pekerja perempuan lainnya yang bernama Dede (26) juga menceritakan tentang aspek ekonomi dalam kehidupan keluarganya, tidak jauh berbeda dengan keluarga lain, ia juga mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan harian rumah tangga. Namun, yang berbeda adalah ia dan suaminya Aris (33) (petani) memisahkan pendapatan antar mereka, dengan tujuan agar kebutuhan lain selain kebutuhan harian domestik bisa tercapai. Pendapatan hasil ia bekerja diperuntukan memenuhi kebutuhan harian, sedangkan untuk pendapatann suami ditabung untuk membangun rumah.

Apa yang mereka lakukan diyakini tepat, berhubung usia pernikahan masih baru sekitar 1,5 tahun dan belum memiliki anak, maka kebutuhan keluarga mereka tidak terlalu kompleks dan masih bisa di siasati dengan baik. Hal yang perlu digaris bawahi disini adalah, meskipun pekerja perempuan memiliki andil dalam keberlangsungan aspek ekonomi keluarga, bukan berarti apa yang selama ini mereka lakukan adalah pencarian nafkah, karena itu tugas mutlak dari seorang suami yang dilegitimasi oleh aturan tertulis maupun tidak tertulis, aturan agama maupun aturan negara. Apa yang mereka kerjakan dan untuk apapun pendapatan yang mereka dapatkan merupakan bentuk nyata dari upaya mempertahankan keharmonisan keluarga.

Melalui adanya keterlibatan perempuan dalam pekerjaan-pekerjaan publik bisa menjadi jawaban jika peran gender bukanlah kodrat dari Tuhan yang selama ini dipahami sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan hanya konstruk sosial yang bisa berubah setiap waktu. Pembagian kerja sering di pukul rata terhadap satu jenis kelamin, laki-laki dengan pekerjaan publik dan perempuan dengan pekerjaan domestik, ini lah yang kemudian kerap kali merugikan perempuan karena ia tidak bisa mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya, padahal tidak semua perempuan memiliki fungsi yang berjalan sempurna. Perempuan yang belum menikah, perempuan yang tidak memiliki anak, perempuan yang anak-anaknya sudah besar, perempuan dengan kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan lain sebagainya, maka dari itu pembagian kerja yang bijaksana sangat diperlukan (Ridjal, 1993: 70).

## **BAB V**

### **PEMBAGIAN PERAN SUAMI DAN ISTRI DALAM PEKERJAAN DOMESTIK**

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai pembagian peran atau kerja-kerja domestik yang dijalankan oleh keluarga yang istrinya bekerja menjadi buruh pabrik di Desa Jagapura, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes. Pembagian peran domestik dalam ruang lingkup keluarga pekerja pabrik ini menarik untuk dilihat lebih jauh, sebab suami dan istri dalam situasi dan kondisi seperti ini harus membagi fokusnya kepada dua hal yaitu pekerjaan publik dan pekerjaan domestik. Karena aktivitas publik dan domestik sama-sama penting dalam kehidupan berumah tangga, maka dalam relasinya mau tidak mau mereka harus membagi peranan domestik agar kelangsungan keluarga tetap berlanjut. Berikut adalah pembagian peran domestik suami dan istri pekerja pabrik:

#### **A. Peran Domestik Istri**

Meskipun dalam rutinitas kesehariannya kini fokus istri ditambah oleh pekerjaan di luar rumah, namun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga terkait urusan-urusan domestik istri masih dominan dalam pengerjaannya. Seperti sebagai berikut:

##### **1. Memasak**

Dalam pekerjaan rumah yang satu ini, tidak bisa dipungkiri jika istri dari keseluruhan informan masih rutin melakukan aktivitas memasak. Selain karena memang memasak adalah skill yang lumrahnya “menempel” pada tubuh perempuan, laki-laki atau suami yang bisa memasak secara rutin untuk keluarga juga jarang sekali di temukan.

Seperti yang disampaikan oleh salah dua pekerja pabrik yaitu Nurul (24) dan Puspa (33):

“Sebelum berangkat kerja sih biasanya masak dulu, buat makan suami, anak sama buat bekal saya kalo siang. Biar hemat aja mas bawa bekal. Kalau masak masih sering sih, paling kalau lagi males masak pagi buat sarapannya beli. Pas balik kerja kalo masih sempet juga kadang masak.” (Wawancara dengan Ibu Nurul sebagai perempuan pekerja pabrik, 14 Mei 2022).

“Meskipun saya berangkat pagi, masak masih disempatkan Mas. Biasanya yang simpel-simpel aja buat sarapan kadang juga bisa sekalian buat makan siang. Suami masak kadang-kadang doang paling pas buat dia sendiri aja. Kalau pulang kerja karena cape kadang lauknya beli dari luar, masak semau saya aja mas.” (Wawancara dengan Ibu Puspa sebagai perempuan pekerja pabrik, 13 Mei 2022).

Berdasarkan dua kutipan wawancara di atas, memasak menjadi rutinitas domestik yang masih dijalankan oleh seorang istri meskipun ia sudah mengambil fokus lain yaitu bekerja di luar rumah. Hal tersebut tetap dilakukan dikarenakan bersinggungan langsung dengan kewajibannya menjadi seorang istri, yaitu melayani suami dan salah satunya dengan menyediakan makanan untuk keluarga. Berkenaan dengan kewajiban perempuan (istri), masyarakat kita masih banyak yang berorientasi pada diferensiasi peran (*division of labour*) antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor budaya, bukan disebabkan oleh adanya perbedaan *nature* biologis (Megawangi, 1999: 102). Contoh dari diferensiasi peran adalah ketika masyarakat kita terbiasa melihat kerja-kerja domestik dilakukan oleh perempuan dan kerja publik dilakukan oleh laki-laki, terkadang pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan dianggap tidak bernilai karena tidak menghasilkan dari sisi ekonomis, meskipun begitu banyak yang mereka kerjakan dalam ranah domestik.

Meskipun pada hakikatnya memasak bukan lah kodrat yang menempel begitu saja pada tubuh perempuan saat sudah menjadi istri, melainkan realitas yang ada di masyarakat memperlihatkan bahwa lumrahnya perempuan ketika sudah menjadi istri paling tidak harus bisa memasak, tidak masalah sebetulnya jika peran yang satu ini digantikan oleh suami.

Namun karena hal ini sudah terkonstruksi oleh sosial budaya masyarakat, maka ketika suami melakukan rutinitas tersebut secara terus menerus di rasa kurang ideal, terlepas dari banyaknya suami yang tidak memiliki skill tersebut.

Belum lagi dengan stereotipe di masyarakat yang mengatakan jika laki-laki atau suami yang bisa, mahir atau sering melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga misalnya memasak dianggap tidak ideal atau kurang maskulin, hingga muncul istilah “laki-laki lemah” atau “suami takut istri” yang merepresentasikan suami yang gemar melakukan pekerjaan domestik. Padahal tidak semua pekerjaan rumah tangga bersifat kaku, pekerjaan ini harus dilakukan oleh istri dan pekerjaan lain harus dilakukan oleh suami, beberapa ada yang longgar mengikuti situasi dan kondisi (Syuhudi, 2022: 208).

Dalam hal ini berkaitan juga dengan prinsip lama yang dipakai orang-orang generasi sebelumnya yang mengatakan jika tugas perempuan itu tiga: sumur, dapur, dan kasur. Maka secara tidak langsung tugas perempuan hanya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan tiga hal itu saja, kelirunya hal tersebut diyakini sebagai kodrat yang melekat pada perempuan. Sehingga dalam kondisi apapun, perempuan harus berusaha melaksanakan ketiga kewajiban tersebut. Dalam konteks penelitian ini, yang mana para istri memiliki beban pekerjaan di luar rumah, diusahakan harus tetap memasak baik sebelum atau setelah bekerja. Karena hal tersebut sudah biasa terjadi, maka mereka tidak menganggap keharusan tersebut menjadi beban, melainkan menjadi tugas harian biasa seorang istri.

## 2. Belanja kebutuhan pokok

Selain memasak, peran domestik yang masih dijalankan oleh istri meskipun dalam situasi sekarang ia juga bekerja di luar rumah adalah belanja kebutuhan pokok atau harian. Untuk hal yang satu ini sebetulnya tidak terlalu berat, dan tidak menjadi masalah jika memang harus

dilakukan oleh istri meskipun sebelum atau sesudah belanja ia harus berangkat bekerja lebih dahulu.

Menurut penuturan salah satu istri atau pekerja perempuan dalam sesi wawancara:

“Belanja buat kebutuhan sehari-hari masih saya, gak papa mas gak jadi masalah, kan cuma beli-beli doang. Paling suami beli keperluan yang harus ngangkat berat kaya galon sama gas. Lagian kan saya gapernah beli kebutuhan yang buat sebulan langsung, di cicil gitu barang ini abis baru beli, itu juga ke warung tetangga. Paling kalo nyari barang agak jauh ya minta antar sama suami.” ( Wawancara dengan Ibu Rummyati sebagai perempuan pekerja pabrik, 7 Mei 2022).

Belanja kebutuhan keluarga terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan harian dianggap sebagai kerja-kerja domestik yang secara sosial dilihat sebagai bagian dari peran istri. Padahal tidak ada korelasinya antara keharusan berbelanja dengan jenis kelamin tertentu, semua jenis kelamin bisa melakukannya, namun karena masyarakat seringkali melihat yang bertugas belanja itu adalah perempuan, maka mereka menganggap jika perempuanlah yang paling tepat melakukan tugas ini. Hal ini menegaskan bahwa belanja itu adalah konstruksi sosial, bukan kodrat dan bisa dikompromikan. Bisa saja laki-laki melakukan hal tersebut, namun karena kultur masyarakat terbiasa melihat belanja dilakukan oleh perempuan, seketika hal itu dilakukan oleh laki-laki akan mendapat pelabelan.

Meskipun demikian, menurut pernyataan dari beberapa keluarga, pihak suami juga sering terlibat dalam belanja kebutuhan pokok harian. Hal tersebut dilakukan atas kompromi diri mereka masing-masing agar satu pekerjaan cepat selesai dan suami melakukan hal tersebut dalam rangka menjaga keharmonisan dan kesalingan sebagai pasangan suami istri yang terikat dalam komitmen kekeluargaan. Dalam pola pembagian tugas harus ada keluwesan antara suami dan istri untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah

tangga atau pekerjaan domestik (Putri, 2015: 75). Kepekaan juga menjadi variabel penting dalam merealisasikan pertukaran atau pembagian peran domestik, agar dalam relasi yang dibangun suami dan istri terdapat kesalingan. Kemudian, berdasarkan penuturan dari beberapa informan perempuan pekerja, mereka tidak terbebani atas aktivitas belanja pokok harian yang dibebankan kepadanya, asalkan uang untuk belanja tersebut ada dan cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### 3. Mengurus anak

Peran domestik selanjutnya yang dijalankan oleh perempuan pekerja yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mengurus anak. Sebagian kecil keluarga yang menjadi informan sudah memiliki anak usia kelas satu sampai tiga SD. Mempersiapkan kebutuhan untuk anak sekolah menjadi rutinitas pagi-pagi buta yang sampai sekarang masih di jalani bahkan saat sudah menjadi buruh pabrik. Mulai dari membangunkan anak, memasak, menyiapkan bekal, menyiapkan seragam dan berbagai kebutuhan penunjang sekolah lainnya. Meskipun dalam peran yang satu ini istri masih dominan, namun suami juga masih tetap eksis dan terlibat meskipun porsiya tidak sebesar yang dicurahkan oleh istri. Dalam mengurus anak ada kompromi dan kerjasama yang dibangun oleh suami istri.

Menurut penuturan salah satu informan pekerja perempuan:

“Mengurus anak sebenarnya ya bareng-bareng sama suami, kebetulan anak juga udah gede jadi ga repot-repot banget. Paling kalo pagi bangunin dia buat mandi sama siap-siap sekolah, nyiapin baju, kadang bawain bekal kadang ngga, tapi kalo pagi harus sarapan di rumah dulu. Itu sih paling, terus kalo pas malem ada PR ya saya ikut bantuin.” (Wawancara dengan Ibu Jamilah selaku perempuan pekerja pabrik, 7 Mei 2022).

Bapak Rohman (33) menambahkan ungkapan istrinya:

“Bener mas, kalo ngurus anak kan tanggung jawab bersama kalo bisa dilakuin bareng-bareng ya bareng-bareng. Kalo

pagi sekalian nganterin ibunya berangkat kerja sekalian saya nganterin dia sekolah. Nah, biasanya pas dia pulang sekolah di rumah gada orang dia ke rumah neneknya dulu, kebetulan juga dekat. Soal ngurus anak sebisa mungkin kita lakuin bareng meskipun kebanyakan dilakuin ibunya.” (Wawancara dengan Bapak Rohman selaku suami Ibu Jamilah, 7 Mei 2022).

Berdasarkan dua kutipan di atas, sebetulnya secara tidak sadar mereka menyadari bahwa beberapa pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh siapapun tidak terikat hanya pada istri atau pada suami saja. Dan melihat fakta yang ada di lapangan, kolaborasi antara suami dan istri dalam mengurus anaknya berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.

#### 4. Membersihkan rumah

Peran domestik selanjutnya yang diemban oleh istri di rumah ialah memberishkan, merapihkan, dan kegiatan-kegiatan semacamnya. Para istri ini mengalami perubahan atau transformasi sosial dalam hidupnya, sebagai seorang istri ia bukan hanya berkuat pada kerja-kerja domestik semata, malinkan turut serta membantu suami dalam mencapai keseimbangan finansial dengan cara ikut bekerja di luar rumah yakni sebagai pekerja pabrik. Karena keterbatasan waktu yang mana menjadi resiko seroang istri dengan *double burden* (beban ganda), maka, mereka biasanya membersihkan atau mengurus rumah dilaksanakan di pagi hari sebelum berangkat bekerja.

Mereka masih rutin melakukan peran domestik ini salah satu faktornya karena suami tidak terbiasa dengan pekerjaan tersebut, mungkin sebagian kecil suami masih mau untuk berkompromi dan rela melakukan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel dan lain sebagainya. Tapi sebagian besar lainnya tidak terlalu peduli akan hal itu, entah memang karena rasa malas, malu, atau tidak mau saja.

Persepsi antara suami dan istri dalam melihat pekerjaan rumah seperti beres-beres atau membersihkan rumah berbeda. Istri melihat hal tersebut



sebagai kewajiban dan tanggung jawab sehingga dalam kondisi apapun, sesibuk apapun masih disempatkan untuk melakukan aktivitas tersebut, sedangkan suami, dalam benaknya hal itu hukumnya adalah sunah, atau tidak wajib dan bukan merupakan tugas pokok seorang suami dalam keluarga, sehingga dilakukan seketika mau dan mungkin bagi sebagian suami hanya ketika disuruh baru bertindak, tidak muncul inisiatif dari diri sendiri. Balik lagi, kesadaran akan kesetaraan gender yang termanifestasi dalam kehidupan berumah tangga salah satunya adalah menyadari bahwa tugas-tugas domestik bukanlah kodrat perempuan dan begitu juga sebaliknya, tugas publik bukan kodrat laki-laki. Jika kesadaran itu muncul, maka beban ganda yang menjadi salah satu konsekuensi dari seorang perempuan pekerja bisa diminimalisir, setidaknya terdapat kesalingan dalam rumah tangga yang bisa meringankan beban-beban yang ada.

Pada intinya, lebih banyaknya peran domestik yang diemban oleh seorang istri karena hal itu sudah terkonstruksi sekian lama oleh budaya dan struktur sosial masyarakat Indonesia yang memang kental akan patriarki. Menurut teori *nature*, pekerjaan-pekerjaan rumah atau aktivitas domestik tersedia memang untuk dikerjakan oleh perempuan, alam sudah berkata demikian dan manusia tinggal mengikuti alurnya. Padahal kodrat yang diberikan Tuhan kepada perempuan hanya terletak pada hal-hal yang memang hanya perempuan saja yang bisa, dan hal ini berkaitan dengan fungsi anatomi tubuh seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Jadi karena masyarakat kita tumbuh besar dan akrab dengan apa yang menjadi landasan teori *nature*, akhirnya ketika perempuan sibuk dengan berbagai urusan domestik, suami tidak melihat hal tersebut sebagai suatu hal yang perlu di campuri atau dibantu karena sewajarnya seorang istri memang harus melakukan hal itu. Bahkan ketika ia memilih untuk bekerja di ruang publik, pekerjaan domestik tetap harus dijalankan sebagai konsekuensi atas pilihannya untuk bekerja di luar rumah. Adapun suami yang ikut serta membantu istrinya meringankan pekerjaan-pekerjaan

rumah dalam beberapa kasus karena adanya rasa malu akibat dirinya tidak bisa menjadi suami yang ideal (Utamidewi, 2017: 66).

Padahal dalam kondisi yang demikian, jika keduanya (suami-istri) tahu akan pentingnya kesalingan dan kesetaraan gender dalam ruang lingkup rumah tangga sekaligus memahami bahwa peran domestik dan peran publik bukanlah kodrat akan menciptakan keharmonisan tersendiri dalam keluarga.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu perempuan pekerja:

“Kalo suami ikut bantu pekerjaan rumah tangga ya saya senang, pekerjaan jadi terbantu dan cepat selesai. Selama ini sih jarang-jarang, dan beberapa pekerjaan doang yang biasa dia bantu kaya jemur baju, cuci piring kalo abis makan, dan kaya gitu-gitu yang gampang.” ( Wawancara dengan Ibu Nurul sebagai perempuan pekerja pabrik, 15 Mei 2022).

Berdasarkan kutipan di atas, keikutsertaan suami membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah sangat berpengaruh pada kondisi psikologis antar keduanya, karena kondisi tuntutan waktu yang sempit maka kepekaan dalam melihat realita yang ada cukup penting untuk di asah, rela berkompromi, dan komunikasi yang baik penting dalam memelihara keharmonisan keluarga. Sehingga tidak ada beban ganda yang terlalu berat yang dipikul oleh seorang istri, namun kembali lagi bahwa karena budaya ini sudah melekat begitu lama di masyarakat, perjudohan antara pekerjaan rumah dengan perempuan tak terelakan lagi. Dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial karya Mansour Fakih (2013) disebutkan bahwa 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan, terlebih bagi mereka yang bekerja di pabrik atau industri sebagai buruh, artinya mereka memiliki peran ganda (beban kerja ganda di rumah dan di luar rumah) (Fakih, 2013: 150).

Artinya, apa yang sedang terjadi sekarang terhadap para perempuan pekerja yang bertempat di Desa Jagapura, Kersana, Kabupaten Brebes

adalah wajar jika dilihat dari perspektif sosial budaya yang tumbuh di masyarakat kita, porsi pekerjaan domestik lebih banyak untuk perempuan. Realita lainnya yang terjadi adalah sebagian dari informan masih belum paham tentang perbedaan gender dan seks, perbedaan peran fungsi dalam kehidupan mana yang kodrati pemberian Tuhan dan mana yang bentukan budaya. Terbukti dalam salah satu kesempatan wawancara, satu informan menyebutkan bahwa pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, mengurus anak, merapihkan rumah adalah tugas wajib seorang istri.

Konsekuensi dari perspektif yang dimilikinya tersebut, ia harus *legowo* jika dalam kesehariannya suami tidak ikut membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domestik, karena dalam anggapannya itu adalah tugas wajibnya dan suami pun tidak perlu cape-cape membantunya. Jadi sebenarnya, pada beberapa momen-momen tertentu, perempuan malah secara tidak langsung dan tidak sadar berperan dalam melanggengkan budaya patriarki dalam ruang lingkup rumah tangga. Namun paradoksnya adalah, dalam pertanyaan lain yang diajukan kepada informan perempuan pekerja saat wawancara, sebagian besar menjawab jika seharusnya suami ikut membantu dirinya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan hal itu akan membuat dirinya senang. Di titik ini terlihat kebingungan pada cara pandang perempuan pekerja dalam melihat peran dan fungsinya dalam keluarga, apakah itu bersifat kodrati atau bukan.

## **B. Peran Domestik Suami**

### **1. Menjemur pakaian**

Peran domestik yang sering dilakukan oleh sebagian suami yang menjadi informan adalah menjemur pakaian, hal ini merupakan bentuk kerja sama yang diperlihatkan oleh beberapa pasangan dalam kehidupan rumah tangganya. Biasanya istri bertugas mencuci kemudian dilanjutkan oleh suami yang menjemur baju, hal ini dilakukan biasanya karena ada dua faktor yang menyertai, pertama pekerjaan domestik ini memang sudah

biasa dilakukan oleh suami dengan kesadaran penuh secara otomatis tergerak ketika melihat istri selesai mencuci, kedua adalah biasanya karena di suruh, istri menyuruh suami karena selepas mencuci ada pekerjaan lain sudah menunggu, sehingga untuk mempersingkat waktu dan agar lebih efisien akhirnya menyuruh suami yang sedang tidak melakukan aktivitas apa-apa untuk menjemur pakaian.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wenda (22).

“Kalo istri habis nyuci gitu saya yang bantu jemurin, kadang jemurin berdua, itu juga kadang-kadang doang gak tiap hari mas. Pas saya dirumah dan gada kegiatan ya paling bantu itu, kasian soalnya biasanya nyuci banyak.”  
(Wawancara dengan Bapak Wenda selaku suami dari Ibu Irma, 13 Mei 2022).

Dalam konteks pekerjaan domestik yang satu ini, suami membantu istri melakukan pekerjaan rumah seperti menjemur baju atas dasar kasih sayang dan tidak tega terlebih jika melakukan segala macam pekerjaan sendirian. Sehingga intensitas suami dalam kategori yang pertama ini cukup sering membantu istri melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah salah satu contohnya adalah menjemur baju.

Berdasarkan pengakuan sejumlah perempuan pekerja, beberapa kali suaminya membantu menjemur pakaian, kadang disuruh kadang dia mau sendiri, meskipun menurutnya menjemur pakain ini pekerjaan yang tidak terlalu berat dan sudah terbiasa sejak remaja, namun ketika suami mau beranjak dari tempat duduk dan membantunya itu merupakan sesuatu hal yang menyenangkan dan bisa memproduksi hormon endorfin lebih banyak sehingga lebih bahagia.

## 2. Merawat Rumah

Peran domestik selanjutnya yang sering dilakukan suami dalam rumah tangga adalah merawat rumah. merawat rumah ini beragam macam bentuknya, dari mulai membersihkan, membenarkan, membuat dan lain sebagainya. Pekerjaan domestik yang satu ini sering dilakukan oleh suami-

suami kebanyakan, juga para suami dari para pekerja perempuan dalam konteks penelitian ini, mereka turut serta dalam tugas ini karena dua alasan, yaitu karena memang ada rasa kepedulian terhadap pasangan sehingga ingin membantu, dan yang kedua adalah karena mereka mampu melakukannya. Seperti menyapu rumah, menyapu halaman, membuat pagar rumah, membenarkan genteng yang bocor dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu kerap kali kita lihat dilakukan oleh seorang suami dan melihat hal tersebut tidak ada keanehan atau stigma “suami takut istri” seperti yang disebutkan di bagian sebelumnya.

Gambar 5. 1 Kegiatan suami mengerjakan pekerjaan domestik



(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Melihat fenomena tersebut, pada intinya pasangan yang menjadi informan dalam penelitian ini melakukan peran-peran domestik sebagaimana orang awam melakukan, tergantung pada budaya dan kebiasaan yang sering mereka lihat dalam kehidupan, terkait apakah hal ini pantas dilakukan oleh suami atau tidak. Tentu pandangan semacam itu tidak berlaku pada keseluruhan keluarga perempuan pekerja, tidak semua pasangan menyikapi peran domestik dan publik secara kaku dan mengekang. Terlebih untuk pasangan dengan usia pernikahan yang relatif baru, menyadari bahwa kondisi fisik keduanya masih sama-sama kuat, banyak juga pekerjaan rumah yang sering dilakukan bersama.

Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu perempuan pekerja:

“Suami saya kan tani, dia pulang dari sawah kan biasanya abis dzuhur. Sering tuh dia kalo abis pulang nyapu rumah sama beres-beres sedikit, misalkan di depan rumah banyak sampah daun di bersihin terus dibakar. Saya senang lah mas, pas balik rumah rapih gak berantakan, meskipun gak tiap hari kaya gitu sih, mungkin kalo dia lagi ngerasa cape banget biasanya nggak bersih, tapi gapapa saya juga mengerti.” (Wawancara dengan Ibu Dede selaku perempuan pekerja pabrik, 14 Mei 2022).

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa dalam momen-momen tertentu, baik pasangan yang di atas atau pasangan informan lainnya sering melakukan kesalingan, atau kerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah meskipun dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Dan bisa dilihat juga bahwa yang paling penting adalah komunikasi serta saling memahami akan kondisi pasangannya masing-masing.

### 3. Mengantar anak sekolah

Setiap pagi bagi suami dari perempuan pekerja yang sudah dikaruniai anak memiliki rutinitas tambahan yaitu mengantar anaknya sekolah. Bersamaan juga dengan mengantar istriya bekerja.

Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu informan:

“Suami saya kan kerjanya kuli bangunan, berangkatnya agak siang dibanding saya, jadi kalo pagi nganterin saya ke tempat kerja sekalian juga nganterin anak sekolah. Kuli kan biasanya berangkat paling jam 8 ya, itu juga dekat tempatnya masih satu desa.” (Wawancara dengan Ibu Tika selaku perempuan pekerja pabrik, 14 Mei 2022).

Menurut pengakuan istri yang juga di afirmasi oleh suaminya, bahwa mengantar anak sekolah memang rutinitas setiap pagi, hal itu dilakukan saat pertama anaknya masuk sekolah. Alasannya adalah, agar supaya efisien, jika motor dibawa oleh istri maka di rumah tidak ada kendaraan buat aktivitas, sedangkan di tempat istri juga motor tidak dipergunakan, oleh sebab itu suami lah yang mengantar jemput anak dan istrinya.

Rutinitas tambahan tersebut juga tidak dirasakan menjadi sebuah beban tambahan, sebab mereka tau kondisi sehingga harus memaksimalkan waktu yang ada. Dan beberapa suami juga mengakui bahwa hal tersebut malah membuatnya senang bisa berangkat bersama sebelum memulai aktivitasnya masing-masing, sekaligus juga bisa menunjukkan bahwa suami-suami ini mengayomi dan memperhatikan anak istrinya melalui tindakan-tindakan yang mungkin secara eksplisit tidak terlalu berarti. Pada umumnya, di lingkungan sekolah dasar kebanyakan anak-anak di antar oleh ibunya, namun berbeda dengan pasangan pekerja ini, karena mereka dikejar waktu maka pola kerjasama dalam rumah tangganya pun berbeda. Menyesuaikan keadaan.

Melihat realita di lapangan, peneliti memiliki analisis lain yang berkaitan dengan intensitas suami melakukan pekerjaan domestik. Yaitu terkait kepemilikan rumah, apakah pasangan perempuan pekerja ini memiliki rumah sendiri, hidup dengan orang tua atau mertua, atau mengontrak. Faktor ini cukup berpengaruh, biasanya bagi pasangan yang hidup mandiri di rumah sendiri atau pun ngontrak dan terpisah dari orang tua keduanya akan lebih peka terhadap pekerjaan-pekerjaan domestik serta

kerjasama diantara pasangan ini lebih intens dilakukan jika dibandingkan dengan pasangan yang masih hidup bersama orang tua.

Bagi pasangan lain yang masih hidup satu atap bersama orang tua, kerap kali sosok suami kurang memiliki kesadaran akan pekerjaan-pekerjaan domestik, tidak penting apakah itu tinggal di rumah orang tua atau mertua. Entah karena perasaan malu atau memang tidak terbiasa membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Bisa juga karena mereka masih tinggal satu atap bersama mertua atau orang tua sehingga suami tidak merasa harus membantu karena masih ada orang tua yang juga terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga tugas domestik yang seharusnya menjadi tanggung jawab pasangan perempuan pekerja ini malah berkurang karena mereka hidup bersama satu rumah dengan orang tua.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bersumber dari data riset yang telah diperoleh dan dijelaskan dalam riset ini yaitu tentang Relasi Gender Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Pekerja Pabrik (Studi Pada Keluarga Pekerja Pabrik di Desa Jagapura Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Keputusan para perempuan untuk bekerja di luar rumah pasca menikah adalah murni keinginan sendiri dengan didukung oleh persetujuan suami. Secara garis besar ada dua faktor yang memicu perempuan-perempuan ini bertekad untuk bekerja, pertama adalah karena kondisi perekonomian keluarga yang dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan harian, kedua adalah belum memiliki anak dan mengalami kejenuhan terus menerus berdiam diri di rumah pasca menikah hanya berkat pada aktivitas domestik. Kemudian terkait dengan alokasi pendapatan keluarga, berhubung profesi suami dari para pekerja perempuan ini beragam, dan sebagian besar para suami berpendapatan tidak menentu per bulannya, maka strategi yang mereka ambil untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah menggabungkan penghasilan dari keduanya, adapun sebagian kecil dari mereka terutama yang memiliki suami dengan pendapatan tetap bisa mengatur alokasi pendapatan lebih teratur.

Dalam beberapa pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mengurus anak, mencuci baju dan menjemur pakaian suami masih mengambil peran. Hal ini menegaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik yang selama ini dipandang sebagai peran dan tanggung jawab perempuan mulai mengalami perubahan, meskipun demikian pada saat ini sebagian besar pekerjaan domestik masih dominan dilakukan oleh perempuan, seperti memasak, belanja kebutuhan harian dan lain sebagainya. Hal itu terjadi karena persepsi masyarakat terhadap pekerjaan domestik adalah bagian dari peran istri yang sudah melekat sekian lama,

maka ketika suami melakukan pekerjaan domestik, dalam beberapa kasus terdapat pelabelan yang terjadi kepada suami.

## **B. Saran**

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap Relasi Gender dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Pekerja Pabrik di Desa Jagapura, Kersana, Brebes, maka penulis memberikan saran-saran untuk dapat di mengerti dan semoga dapat bermanfaat.

1. Pada keluarga pekerja agar terus melakukan kesalingan atau kerjasama dalam pekerjaan domestik supaya beban ganda tidak terjadi terus menerus.
2. Pada peneliti berikutnya, agar lebih mendalami observasi dan mempergunakan segala perangkat penelitian dengan baik sehingga bisa menghasilkan riset yang bermutu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Darmalaksana, W. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digita Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Edi, F. R. 2016. *Toeri Wawancara Psikodignosik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Erista, A. A. 2014. *Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Irwan Abdullah. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ismawati, Indri. 2019. *Transormasi Ibu Rumah Tangga Menjadi Buruh Pabrik Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga: Penelitian di Desa Galanggang Kecamatan Batuajar Kabupaten Bandung Barat*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Meleong, L. J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H. 2019. *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nolaricha, F. 2020. *Peran Ganda Perempuan : Studi Kasus Buruh Perempuan Kilang Kapur Aseng Di Lingkungan V, Kelurahan Asam Kubang, Kecamatan Selayang Medan, Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Rahardjo, M. 2017. *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ridjal, Fauzie. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Subadi, T. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Surakarta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utaminingsih, A. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang.
- Wulan, B. P. 2013. *Dampak Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

**Artikel / Jurnal :**

- Arma, M. 2017. Keluarga Sakinah Berwawasan Gender. *Muwazah*, Vol. 9 No. 2. 184.
- Asya Dwina Luthfia, S. C. 2021. Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Perspektif Islam. *Journal of Society and Development*, Vol. 1, No. 1. 25.
- Efendy, R. 2014. Kesetaraan Gende Dalam Pendidikan. *Al-Maiyah*, Vol. 7, No. 2, 145.
- Ermawati, S. 2016. : “Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam)”. *Jurnal Edutama*, Vol. 2, No. 2. 64.

- Fujiati, D. 2014. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis". *Muwazah*, Vol. 6, No.1. 205-212.
- Gumilang, G. S. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2. 145.
- Hanapi, Agustin. 2015. Peran Perempuan Dalam Islam. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol.1, No.1. 18.
- Hatmadji, Sri, Harijah. 2003. Fertilitas: Gender, Relasi Gender. *Warta Demografi*. Vol 33, No. 1. 7.
- Herien Puspitawati, Y. A. 2019. "Relasi Gender, Ketahanan Keluarga, Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani "Brondol" Bawang Merah". *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, Vol. 12, No. 1. 2-10
- Hidayati, N. 2015. Beban Ganda Perempuan Pekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, Vol.7, No. 2. 112.
- Mutawakil, M. H. 2014. "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender". *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 1. 71
- Nilamasari, N. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana*, Vol. 13, No. 2. 178
- Nugraheni, W. S. 2012. "Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan". *Journal of Education Social Studies*, Vol. 1, No. 2. 108.
- Nur Ajizah, K. 2021. Aktualisasi Perempuan dalam Ruan Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra (Journal of Gender and Family Studies)*, Vol. 2, No.1, 67.
- Purba, dkk. 2016. "Analisis Dukungan Organisasi, Serikat pekerja dan Pemerintah dalam Pengaruh Motivasi dan Komitmen terhadap Kualitas Hidup Buruh

Perempuan di Jabodetabek”. *Journal of Management and Business Review*, Vol. 13, No. 1. 50-52.

Putri, D. P. 2015. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1.75.

Said, Dede, Hafirman. 2020. Peran Istri Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Panyabungan Kota. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 5, No. 2. 277.

Syamsuri. 2019. “Pola Asuh Anak Pada Ibu Pekerja Pabrik Dalam Perspektif Fiqih Parenting”. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, Vol. 15, No. 2. 71-80

Syuhudi, M. I. 2022. Berbagi Kuasa : Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga. *Mimikri*, Vol. 8, No.1. 208.

Utamidewi, W. 2017. Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karier dan Memiliki Pendapatan yang Lebih Besar dari Suami). *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 2, No.2, 66.

#### **Lain-lain :**

Tadu, Ferderika, Hingu. 2010. Memuat Pengertian, Definisi Atau Penjelasan Berkaitan Dengan Istilah-istilah Gender, Pembangunan Dan Hak Asasi <http://genderpedia.blogspot.com/2010/08/relasi-gender.html> diakses pada tanggal 05 April 2022.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wibowo  
TTL : Brebes, 20 Mei 2000  
Alamat : Desa Cikeusal lor Rt 16/04 Kec. Ketanggungan Kab. Brebes  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jurusan / Prodi : Sosiologi  
Pendidikan :  
- SD N Cikeusal lor 02  
- SMP Terbuka Ketanggungan  
- SMA N 1 Ketanggungan  
E-mail : [wibowosyams@gmail.com](mailto:wibowosyams@gmail.com)  
Motto : Jangan berhenti ketika lelah, berhenti lah ketika selesai

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 September 2022

Wibowo  
NIM. 1806026048